

REPRESENTASI FEMINISME DALAM NOVEL *WEDDING AGREEMENT* KARYA MIA CHUZ SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

IKA MAIATUN KHASANAH

163151007

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ika Maiatun Khasanah

NIM : 163151007

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di IAIN Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Ika Maiatun Khasanah

NIM : 163151007

Judul : Representasi Feminisme dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 9 Desember 2020

Pembimbing,

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

NIP 198500305 201503 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Representasi Feminisme dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA**” yang disusun oleh Ika Maiatun Khasanah (163151007) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1 : Elen Inderasari, S.Pd. M.Pd. (.....)
NIP 19850424 201503 2 005

Sekretaris merangkap Penguji 2 : Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. (.....)
NIP 19850305 201503 2 003

Penguji Utama : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIP 19821114 200604 2 004

Surakarta, 31 Januari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. H. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selalu mengirimkan perantara-perantara yang dapat dijadikan untuk mengungkapkan segala keluh kesah mengerjakan skripsi.
2. Kedua orang tua, yang sudah tidak bisa disebutkan lagi kebaikannya terutama doanya yang selalu mengiringi penulis. Bapak Suparno dan Ibu Titik Rohmiati terima kasih atas segala yang engkau berikan kepada anak pertamamu ini.
3. Adik tercinta Desi Rahmawati yang selalu menemani penulis belajar dan merupakan salah satu penyemangat.
4. Dosen pembimbing Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. yang telah membimbing dengan sabar. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membimbing, memberikan ilmu dengan tulus selama kuliah, serta berbagai pengalaman yang diberikan.
5. Almamater tercinta IAIN Surakarta dan Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan kehangatan cinta kepada penulis, memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
6. Sahabat-sahabatku Viana, Alifia, dan Endah yang selalu menemani belajar saat di kampus dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

*"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri"*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Maiatun Khasanah
NIM : 163151007
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 15 Desember 2020

Yang menyatakan,

Ika Maiatun Khasanah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Representasi Feminisme dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. H. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta dan selaku dosen pembimbing akademik.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar mengarahkan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Penguji skripsi yang telah mengarahkan dan memberi saran serta memberi nasihat saat ujian.

6. Kedua orang tua dan semua pihak yang tiada henti memberi dukungan serta semangat.

Semoga Allah SWT memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 15 Desember 2020

Penulis

Ika Maiatun Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	7
1. Struktur Novel.....	7
2. Representasi Feminisme.....	21
a. Hakikat Representasi.....	21
b. Hakikat Feminisme.....	22
c. Pemikiran Feminisme.....	25

3. Novel sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA.....	29
B. Kajian Pustaka.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Keabsahan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Representasi Feminisme dalam Novel <i>Wedding Agreement</i> karya Mia Chuz jika dilihat dari tema, penokohan, latar, dan alur.....	38
a. Tema.....	38
b. Penokohan.....	45
c. Latar.....	49
d. Alur.....	54
e. Peran tokoh perempuan dalam Novel <i>Wedding Agreement</i> karya Mia Chuz ditinjau dari pendekatan feminisme.....	64
2. Relevansi novel <i>Wedding Agreement</i> karya Mia Chuz dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.....	70

B. Analisis Data

1. Representasi feminisme dalam novel <i>Wedding Agreement</i> karya Mia Chuz jika dilihat dari segi tema, penokohan, latar, dan alur.....	72
a. Tema.....	73
b. Penokohan.....	74
c. Latar.....	75
d. Alur.....	77
2. Relevansi novel <i>Wedding Agreement</i> karya Mia Chuz dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.....	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	81
B. Implikasi.....	83
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	88

ABSTRAK

Ika Maiatun Khasanah, 2020. “Representasi Feminisme dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA” Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.

Pembimbing: Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Novel

Dalam karya sastra novel, posisi perempuan nampaknya mengalami ketimpangan. Perempuan dianggap lemah oleh laki-laki. Namun, kenyataannya perempuan bukan seseorang yang lemah. Salah satu karya sastra yang menggambarkan perempuan modern yaitu novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Tujuan penelitian ini menjelaskan tema, penokohan, latar, dan alur yang direpresentasikan dalam bentuk feminisme. Novel tersebut juga direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.

Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang memaparkan bentuk representasi feminisme secara deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu *library research*, jadi tidak terikat waktu. Sumber data penelitian ini yaitu dokumen novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis data menggunakan pendekatan feminisme dan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 210-212) yaitu reduksi data, paparan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini berdasarkan tema, tentang hadirnya orang ketiga. Dalam hal ini, istri berperan besar menjaga keutuhan rumah tangganya. Serta tema tambahan yaitu sikap religius dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta. Penokohan secara fisik menggambarkan sosok perempuan sederhana yang cantik. Definisi cantik tidak selalu menonjolkan *make up* yang berlebihan. Penokohan secara psikis menunjukkan sosok perempuan yang lemah lembut, ramah, dan tegas. Perempuan juga harus bersikap tegas, agar tidak dianggap lemah oleh laki-laki. Penokohan secara psikologis yaitu perempuan yang memiliki *karier* di bidang bisnis. Dilihat secara latar sosial budaya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa dan Jakarta. Perempuan Jawa bisa menjadi perempuan modern yang mampu bekerja dalam berbagai bidang. Novel tersebut memiliki alur maju, yang terkait dengan peran istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Novel tersebut menunjukkan pemikiran feminisme liberal, karena dalam feminisme liberal hak perempuan mulai diperhatikan, perempuan diperbolehkan untuk bekerja, dan terjun dalam dunia pendidikan. Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah yang sesuai dengan silabus kelas XII KD 3.9 yaitu terkait menganalisis unsur-unsur intrinsik novel. Pada silabus kelas XI KD 3.11 dilihat berdasarkan isi dalam novel yang banyak mengajarkan nilai-nilai positif kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut, yaitu sikap religius, sopan, ramah, dan pekerja keras yang ditunjukkan dalam cerita khususnya pada tokoh Tari.

ABSTRACT

Ika Maiatun Khasanah, 2020. "Representation of Feminism in Mia Chuz's Novel *Wedding Agreement* and Its Relevance to Learning Indonesian Language and Literature in MA" Surakarta: Faculty of Adab and Languages of IAIN Surakarta.

Advisor: Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

Keywords: Representation, Feminism, Novel

In novel literary works, the position of women seems to be experiencing inequality. Women are considered weak by men. However, the reality is that women are not weak. One of the literary works depicting modern women is Mia Chuz's novel *Wedding Agreement*. The purpose of this research is to explain the themes, characterizations, settings, and paths that are represented in the form of feminism. The novel was also relevant for learning Indonesian language and literature at Madrasah Aliyah.

This research method is a qualitative descriptive method that describes the form of descriptive representation of feminism. This type of research is a research library, so it is not time bound. The data source of this research is Mia Chuz's novel *Wedding Agreement* document. Data collection techniques using document analysis techniques. Data analysis used a feminist approach and an interactive analysis model from Miles and Huberman (in Gunawan, 2015: 210-212), namely data reduction, data exposure, and conclusion and verification.

The results of this study are based on the theme of the presence of a third person. In this case, the wife plays a major role in maintaining the integrity of the household. As well as an additional theme, namely a religious attitude by getting closer to the Creator. The physical characterization depicts a simple, beautiful woman. The definition of beautiful does not always accentuate excessive makeup. Psychic characterization shows a woman who is gentle, friendly, and firm. Women also have to act firmly, so that they are not considered weak by men. Psychological characterizations, namely women who have careers in business. Viewed from the socio-cultural background, it is influenced by the culture of the Javanese and Jakarta people. Javanese women can become modern women who are able to work in various fields. The novel has a forward plot, which is related to the wife's role in maintaining the integrity of the household. The novel shows the thought of liberal feminism, because in liberal feminism women's rights are starting to be noticed, women are allowed to work and engage in education. Mia Chuz's novel *Wedding Agreement*, can be relevant in learning Indonesian language and literature at Madrasah Aliyah which is in accordance with the class XII KD 3.9 syllabus, which is related to analyzing the intrinsic elements of the novel. In class XI KD 3.11 syllabus is seen based on the contents in the novel which teaches many positive values to the reader. These values, namely religious attitudes, polite, friendly, and hardworking are shown in the story, especially in dance figures.

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Jadwal Penyusunan Laporan Penelitian.....	34
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel.....	88
Lampiran 2 Profil Penulis.....	88
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Pradopo (2003 : 121) berpendapat bahwa sastra yaitu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada suatu karya sastra dapat ditemukan adanya bahasa yang digunakan sebagai alat untuk membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Ratna (2003 : 34) mengemukakan bahwa karya sastra yaitu menunjukkan perilaku manusia yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman kehidupan manusia pada umumnya dalam suatu komunitas, baik sebagai respons kehidupan sosial maupun sebagai kreativitas estetis. Dengan demikian karya sastra memuat berbagai gambaran kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kemudian Nurgiyantoro (2012 : 2) berpendapat bahwa dalam dunia miniatur, karya sastra digunakan untuk menyumbangkan sebagian besar peristiwa-peristiwa yang telah dikerangkakan dalam pola-pola imajinasi dan kreativitas. Sebagai sebuah karya yang bersifat imajiner, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan tentang perilaku manusia dan tentang berbagai bentuk kehidupan manusia. pengarang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan pemikirannya tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang dihadapinya secara nyata Yuningsih, 2015 : 2). Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia pada umumnya menjadi gagasan yang muncul dalam pikiran pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Luxemburg (dalam Indayani, 2014 : 31) dengan menunjukkan secara khusus, sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah sosial, manusiawi, ataupun intelektual.

Ada beberapa macam jenis karya sastra yang dihasilkan sastrawan, salah satunya yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang mengangkat kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Novel menggambarkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia secara luas, artinya segala yang berhubungan dengan manusia, mulai dari pengalaman pribadi seseorang, pendidikan, dan permasalahan dalam lingkungan sosial juga dapat diangkat sebagai kisah di dalam novel. Jumlah halaman novel tidak terbatas, sehingga pengarang dapat menyampaikan aspirasi dengan lebih leluasa. Di dalam novel tentunya tidak lepas dari pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Maka dari itu setiap pengarang memiliki tujuan yang berbeda dalam penyampaian pesan dari karya yang dibuatnya.

Pada beberapa karya sastra novel, terdapat tema yang berbeda dari masing-masing pengarang. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010 : 82) karya sastra mengangkat unsur-unsur masyarakat yang di dalamnya terdiri dari perempuan dan laki-laki. Hubungan antara keduanya merupakan salah satu tema yang sangat menarik untuk dikaji, karena kedudukan perempuan dan laki-laki memiliki tingkatan yang berbeda dalam pandangan masyarakat. Menurut Sobary (dalam Hasanudin, 2015 : 133) di dalam kesenian (kesusastraan, film, dan tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, posisi perempuan sepertinya menunjukkan ketertindasan yang begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya perempuan mengalami ketertindasan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra dan hukum adat adalah hal sudah lama terjadi dan merupakan sesuatu yang wajar. Hingga saat ini pun, posisi perempuan masih mengalami bentuk ketertindasan yang digambarkan dalam karya sastra. Posisi laki-laki dalam masyarakat berada pada kedudukan atas, dan hal tersebut tentunya perempuan berada di bawah dominasi laki-laki. Pemikiran bahwa laki-laki menguasai berbagai bidang dalam perannya, yaitu mulai dari politik, sosial, dan budaya, menghasilkan anggapan bahwa kedudukan perempuan dapat ditentukan oleh laki-laki.

Sugihastuti dan Suharto (2016 : 15) menyatakan bahwa peran serta kedudukan perempuan dalam sebuah karya sastra Indonesia masih menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan demikian pemahaman terhadap karya sastra harus mengetahui adanya ketimpangan gender dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ketimpangan tersebut dapat dilihat dari karya-karya pada novel Indonesia yang banyak mengangkat perempuan sebagai tokoh utama. Namun dapat diketahui bahwa peran perempuan yang diceritakan dalam novel menggambarkan tentang keterpurukan yang dialami. Hal tersebut menunjukkan posisi perempuan di era modern seperti sekarang ini masih dipandang lemah oleh masyarakat, dan perempuan juga masih didiskriminasi oleh laki-laki.

Menurut Ratna (2007 : 221), hubungan feminis dan gender dengan studi kultural terjadi sebagai akibat dari posisi perempuan yang telah tersubordinasikan atas kebudayaan. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang membuat perempuan dianggap mempunyai posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut bukan hanya berdasarkan kondisi biologis. Namun pada kenyataannya perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka juga mampu untuk melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

Salah satu karya sastra yang menunjukkan bahwa perempuan di zaman modern seperti sekarang ini sudah mampu untuk melakukan banyak hal seperti bekerja dan mampu memperjuangkan hak sebagaimana mestinya adalah novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. *Wedding Agreement* berisi tentang kisah perempuan yang tidak diberikan haknya sebagai isteri, karena pernikahannya berawal dari sebuah perjodohan. Pada awal pernikahan ia mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya sebagai seorang isteri, yaitu dihadapkan pada sebuah perjanjian atas pernikahannya yang direncanakan selama satu tahun. Berangkat dari perjanjian tersebut tokoh utama mengalami ketidakadilan sebagai seorang wanita. Ia tidak diberikan ruang untuk mewujudkan perannya sebagai seorang isteri. Feminisme di sini berpijak pada perlawanan terhadap deskriminasi yang dialami dari suaminya sendiri. Dari sisi tersebut dapat

dilihat bentuk-bentuk feminisme yang terjadi dalam kisah tokoh wanita. Peran tokoh perempuan untuk memperjuangkan hak yang selayaknya didapat, dihadirkan dalam novel *Wedding Agreement*. Selain itu, bentuk feminisme dalam novel juga dapat dilihat dari tokoh perempuan yang memiliki semangat berwirausaha tinggi sehingga menjadi wanita *karier* yang sukses.

Baru-baru ini novel *Wedding Agreement* sedang hangat dibicarakan sebagian besar kalangan. Berawal dari kisah yang lahir dalam sebuah komunitas pelatihan menulis romance, kemudian kisah tersebut ditulis dalam *watpadd*, lalu mendapat respons positif dari masyarakat, yaitu telah dibaca sebanyak 10 juta kali sejak awal Mei 2018 (*update* 1 November 2019). Sehingga pada bulan Agustus 2018 kisah tersebut diangkat menjadi sebuah novel yang diterbitkan oleh Naniko Publisher. Tidak berhenti sampai di situ, novel *Wedding Agreement* juga telah difilmkan pada layar lebar oleh Starvision Plus garapan Archie Hekagery. Lagi-lagi mendapat respons yang baik dari masyarakat, sehingga novel tersebut dapat dijadikan objek penelitian.

Eria Chuzaimiah atau kerap disapa Mia ini memiliki nama pena yaitu Mia Chuz. Ia merupakan penulis novel *Wedding Agreement* yang terbit pada tahun 2018. Mia chuzaimiah lahir di Jakarta dan sekarang berdomisili di Bandung. Mia Cahuzaimiah merupakan lulusan Universitas Andalas Jurusan Teknik Industri pada tahun 1997 yang sekarang menjadi seorang Ibu rumah tangga dan mempunyai tiga orang putri. Selain itu, Mia merupakan salah satu penulis aktif di KBM yang merupakan salah satu komunitas menulis di Indonesia. Karena hobi menulisnya ini, selain novel *Wedding Agreement*, Mia telah menulis beberapa novel, yaitu *Rania (Lantunan Cinta di Sepertiga malam)* tahun 2019, kolaborasi dengan Ustadz Nasrullah yaitu seorang penulis dan motivator Rahasia Magnet Rezeki dan novel yang berjudul *Dearest Mai* yang telah terbit pada bulan Oktober 2019 di penerbit katadepan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena novel *Wedding Agreement* menyajikan kisah

perjuangan perempuan dalam melakoni perannya sebagai seorang isteri yang tidak mendapatkan haknya. Kemudian novel tersebut juga mengangkat kisah perempuan masa kini, yaitu yang menyatakan bahwa perempuan masa kini juga mampu bekerja dan berwirausaha. *Novel Wedding Agreement* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah terkait apresiasi karya fiksi khususnya novel yang dapat dianalisis isinya dalam bentuk struktural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk representasi feminisme dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz jika dilihat dari segi tema, penokohan, latar, dan alur?
2. Bagaimana relevansi novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan:

1. Representasi feminisme yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz jika dilihat dari segi tema, penokohan, latar dan alur.
2. Relevansi novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang sastra feminisme, khususnya dalam karya sastra novel.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

- 1) Menambah pengetahuan bagi guru terkait genre novel khususnya feminisme.
- 2) Menambah referensi bahan pembelajaran terkait apresiasi karya sastra, khususnya novel.
- 3) Menumbuhkan perhatian pendidik terkait pemahaman siswa tentang struktur fiksi.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat memotivasi siswa terkait membaca karya sastra khususnya novel .
- 2) Dapat menanamkan pemahaman siswa terkait pembelajaran apresiasi karya sastra.
- 3) Lebih memahami struktur karya sastra fiksi.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji tentang aspek-aspek feminisme dan juga dapat memberi motivasi terhadap penulis lain agar lebih aktif menyumbangkan karyanya pada bidang sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

1. Struktur Novel

Dalam penulisan karya sastra fiksi, tak terkecuali novel tentunya terdapat sebuah struktur guna membangun cerita yang akan ditulis. Struktur novel secara umum dibagi menjadi tujuh, yaitu :

a. Tema

Untuk mengetahui isi dasar dari sebuah karya sastra fiksi, perlu diketahui terlebih dahulu tema yang diangkat pengarang dalam karya sastra tersebut. Seperti pendapat dari Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2015: 115) menyatakan bahwa, tema yaitu pokok utama bersifat abstrak dan terdapat pada suatu karya sastra atau dapat dilihat dari kemunculannya yang secara berulang-ulang baik eksplisit (yang banyak ditemukan) maupun implisit lewat pengulangan motif. Sedangkan menurut Stanton (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 45) tema merupakan makna pada sebuah cerita yang sebagian besar unsurnya secara khusus menerangkan dengan cara sederhana.

Frans (dalam Sehandi, 2014: 55) juga berpendapat bahwa tema yaitu pokok pembicaraan yang mendasari cerita atau pokok permasalahan dalam cerita yang mendominasi sebuah karya sastra prosa. Tema mewarnai sebuah karya sastra dari awal hingga akhir. Pada dasarnya, tema yaitu permasalahan yang menjadi titik awal pengarang dalam menyusun sebuah cerita, atau dapat dikatakan bahwa tema merupakan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan oleh pengarang dengan karyanya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yaitu pokok utama yang menjadi inti dari sebuah cerita dan bersifat abstrak. Tema menjadi dasar utama dalam mengembangkan ide cerita. Sebelum mengembangkan cerita yang ditulisnya, pengarang menentukan tema terlebih dahulu, sehingga ide-ide yang muncul berikutnya akan berkesinambungan. Demikian halnya dengan pembaca, untuk mengetahui tema yang diangkat pada sebuah cerita harus mengetahui seluruh rangkaian cerita. Karena tema yang ada dalam cerita bersifat abstrak.

Untuk menggali suatu tema dalam sebuah karya sastra prosa terdapat cara yang efektif. Cara yang efektif untuk menggali sebuah tema dalam karya sastra prosa yaitu dengan mengamati setiap konflik yang terdapat dalam cerita secara teliti. Tema dan konflik memiliki keterkaitan yang sangat erat. Peruntutan konflik utama dengan sungguh-sungguh biasanya mengandung sesuatu yang sangat bermanfaat untuk menemukan sebuah tema (Pujiharto, 2012: 77).

Menurut Waluyo tema dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu tema yang bersifat organik, tema sosial, tema fisik, tema *divine* (Ketuhanan), dan tema egoik (reaksi pribadi). Tema yang bersifat fisik berkaitan dengan pokok cerita yang berhubungan dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang perjuangan dalam mencari nafkah, hubungan perdagangan, cinta, dan sebagainya. Tema yang bersifat moral atau organik berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti masalah keluarga, penipuan, ekonomi, problem politik, adat, tata cara, dan sebagainya. Tema yang bersifat sosial berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Kemudian tema egoik atau reaksi individual, menyangkut tentang protes pribadi kepada kekuasaan yang berlebihan, ketidakdilan, dan pertentangan individu. Sedangkan tema *divine* (Ketuhanan) berhubungan dengan bentuk religius yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Khalik.

b. Tokoh dan Penokohan

• Jenis tokoh

Salah satu unsur penting yang terdapat dalam sebuah karya sastra prosa yaitu tokoh. Terdapat beberapa pengelompokan tokoh, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 258-275) yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral. Kemudian, Sudjiman (dalam Ismawati, 2013: 70) juga memaparkan bahwa tokoh yaitu seorang individu yang mengalami suatu peristiwa atau perlakuan dalam berbagai hal yang terjadi pada setiap adegan. Sedangkan Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 3) menjelaskan bahwa, tema yaitu merupakan pelaku yang ditunjukkan pada sebuah karya fiksi atau suatu drama yang ditafsirkan oleh pembaca yaitu memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti apa yang dilakukan dalam tindakan dan diekspresikan dalam ucapan.

Dalam kaitannya dengan tokoh pada sebuah karya sastra prosa, tidak lepas dari penokohan. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) berpendapat bahwa, penokohan merupakan sebuah lukisan yang jelas tentang gambaran seseorang yang ditunjukkan pada sebuah cerita. Artinya dalam sebuah cerita terdapat penggambaran sifat tokoh yang dilukiskan. Sejalan dengan hal tersebut, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) berpendapat bahwa penokohan yaitu tokoh yang dihadirkan dalam sebuah drama atau cerita fiksi secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mengajak pembaca agar menafsirkan kualitas tokoh melalui tindakan dan kata yang dilakukan.

Tokoh memiliki sifat-sifat tertentu pada setiap individu. Dalam sebuah fiksi terdapat beberapa jenis tokoh menurut

Nurgiyantoro (2015: 258-279) sebagai pemeran cerita, diantaranya yaitu :

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dalam jenis tokoh ini, secara keseluruhan tokoh dapat dibedakan berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan dalam perannya pada sebuah cerita yang berkaitan. Karena pentingnya tokoh utama dalam sebuah cerita dan paling banyak dihadirkan, maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan setiap alur secara keseluruhan. Bahkan dalam perkembangan setiap alur atau plot layaknya berfungsi untuk memperkuat eksistensi tokoh utama.

Di sisi lain, tokoh tambahan kurang diperhatikan dalam kemunculannya pada setiap plot. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita tidak selalu dihadirkan tokoh tambahan, bahkan tokoh tambahan dapat dihitung kemunculannya secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan penulisan sinopsis, tokoh tambahan tidak perlu dicantumkan. Karena pada dasarnya sinopsis adalah sekilas cerita yang merupakan intisari secara keseluruhan.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Berdasarkan pada peran setiap tokoh dalam setiap plot yaitu adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Dari kedua kategori tersebut dapat digolongkan kembali terkait sifat atau karakter yang dimiliki masing-masing tokoh. Sifat atau karakter tersebut yaitu protagonis dan antagonis.

Menurut Alterbenrnd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015: 261) tokoh protagonis yaitu tokoh yang banyak disukai karena tokoh tersebut merupakan pengantar norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca karya sastra. Tokoh protagonis memiliki sifat yang baik seperti yang diharapkan para pembaca. Tokoh protagonis selalu

didukung, bahkan pembaca dapat merasakan hal-hal yang terjadi pada tokoh protagonis.

Disisi lain, dalam sebuah cerita terdapat konflik yang dapat menghidupkan setiap peristiwa yang terjadi dalam plot. Penyebab terjadinya konflik dapat dihadirkan dalam karakter tokoh antagonis. Tokoh antagonis yaitu pelaku yang memiliki sifat menentang tokoh protagonis. Jadi pada dasarnya tokoh antagonis memiliki karakter yang bertolak belakang dengan tokoh protagonis. Kehadiran tokoh antagonis merupakan hal yang dapat dikatakan penting dalam cerita fiksi, karena tokoh antagonis sebagai pembawa konflik sehingga cerita tersebut dapat menarik.

c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Pada kategori ini, tokoh sederhana dan tokoh bulat memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari sifat yang dimiliki masing-masing tokoh. Pada dasarnya tokoh sederhana memiliki satu sifat tertentu saja, ia tidak ditunjukkan berbagai sifat manusia dari berbagai sudut. Tokoh sederhana tidak memiliki keterkejutan pada setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ia dapat muncul dalam berbagai peristiwa, namun tindakan yang dilakukan oleh tokoh sederhana dikembalikan pada satu sifat yang dimiliki sehingga tindakan yang dilakukannya dapat ditebak oleh pembaca.

Bertolak belakang dengan tokoh sederhana, tokoh bulat memiliki kemungkinan untuk ditunjukkan kehidupannya pada berbagai sisi. Ia bisa memiliki sifat tertentu yang dapat dirumuskan, ia juga dapat melakukan berbagai tindakan yang bahkan sulit untuk ditebak oleh pembaca. Dengan demikian karakter yang dimiliki tokoh bulat susah untuk diseskripsikan dengan tepat. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 266-267) tokoh

sederhana jika dibandingkan dengan tokoh bulat, ia lebih memiliki sifat yang mirip dengan manusia dalam kehidupan yang sebenarnya karena berpotensi melakukan berbagai tindakan dan sikap yang sering tidak diduga.

d) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Dilihat dari berkembang atau tidak berkembangnya perwatakan dalam tokoh cerita fiksi, dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015: 272) tokoh statis merupakan tokoh cerita esensial yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan watak sebagai akibat dari munculnya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki karakter yang tetap, dan tidak terpengaruh oleh kejadian yang terjadi dalam cerita dari awal hingga akhir. Di sisi lain, tokoh berkembang dapat mengalami perubahan perwatakan seiring dengan berkembangnya peristiwa dan plot dalam cerita. Tokoh berkembang secara aktif dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga karakter yang dimiliki dapat berubah karena pengaruh dari lingkungan sekitar.

e) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015: 274-275) merupakan tokoh yang lebih banyak ditekankan pada kualitas kebangsaannya maupun pekerjaan, sehingga hanya ditunjukkan keadaan individualitasnya. Tokoh tipikal menggambarkan sebuah kelompok yang terikat pada suatu lembaga. Jadi tokoh tipikal dapat dikatakan sebagai perwakilan suatu kelompok tertentu. Pada pihak lain, tokoh netral bereksistensi untuk cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh yang sangat imajinatif pada suatu karya fiksi. Tokoh netral dihadirkan sebagai empunya cerita, maka dari itu pembaca sulit

menafsirkan karakter tokoh netral karena hal tersebut sebagai bukti cerminan dalam dunia nyata.

Watak tokoh

Menurut Waluyo (2017: 17-18) pada penggambaran watak tokoh, tiga dimensi watak akan dipertimbangkan oleh pengarang, yaitu dimensi fisik (jasmani), psikis (kejiwaan), dan dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan). Pada penggambaran watak tempramen tokoh dalam segi psikis, merupakan faktor utama yang paling penting untuk mengetahui sifat tokoh yang pemberang, baik hati, penyabar, murah hati, pemaaf, dermawan, pemaarah, sombong, berhati jahat, pendendam, dengki, ganas, garang, dan sebagainya. Watak tokoh dari segi keadaan fisik atau fisiologis dapat dikaitkan dengan usia, keadaan diri, ciri fisik, penyakit, dan sebagainya. Watak tokoh dari segi sosiologis menggambarkan jenis kelamin, kekayaan, pangkat, kelas sosial, suku, dan pekerjaan atau profesi.

Teknik penggambaran tokoh

Untuk menggambarkan suatu tokoh dalam cerita dapat digunakan berbagai cara. Menurut Waluyo (2017: 17-18) untuk menunjukkan watak tokoh yaitu dengan cara menggambarkan secara langsung melalui perintah, dengan dramatisasi, dengan pernyataan oleh tokoh itu sendiri, melalui pelukisan, dengan analisis psikis pelaku, dan lewat dialog tokoh-tokohnya.

Sedangkan menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 4-5) terdapat teknik penggambaran tokoh, yaitu :

- a) Secara analitik, adalah melukiskan seorang tokoh dengan cara pendeskripsian secara langsung dalam cerita.

b) Secara dramatik, adalah pendeskripsian yang dilukiskan pengarang tidak dilakukan secara langsung, tetapi dengan beberapa cara, yaitu:

- (1) Teknik cakapan, adalah masing-masing tokoh yang melakukan dialog dalam cerita guna menunjukkan karakter tokoh yang bersangkutan
- (2) Teknik tingkah laku, adalah teknik yang dilakukan guna menunjukkan perilaku verbal dari tokoh yang diwujudkan dalam perkataan, dan sikap yang menunjuk kepada perilaku non verbal atau fisik.
- (3) Teknik pikiran dan perasaan, adalah teknik perkataan yang dilakukan guna penggambaran pikiran dan perasaan tokoh.
- (4) Teknik arus kesadaran, adalah teknik yang dilakukan dengan cara menangkap saluran proses mental pada tokoh dan pandangan tokoh yang berkaitan dengan respons panca indera dan melibatkan kesadaran atau tidak sadarnya ingatan, pikiran, perasaan, asosiasi acak, serta harapan.
- (5) Teknik reaksi tokoh, adalah reaksi seorang tokoh kepada sebuah keadaan, masalah, kejadian, perkataan atau perilaku orang lain, dan sebagainya berupa rangsangan yang berhubungan dari luar diri tokoh.
- (6) Teknik reaksi tokoh lain, adalah pemberian respon yang dilakukan oleh tokoh lain kepada tokoh utama.
- (7) Teknik pelukisan latar, adalah suasana latar yang dapat digunakan untuk melukiskan keadaan seorang tokoh.
- (8) Teknik pelukisan fisik, adalah menggambarkan keadaan bentuk fisik seorang tokoh.

c. Alur atau Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) menyatakan pendapat bahwa, plot yaitu runtutan peristiwa dalam cerita, tetapi satu peristiwa tersebut dikaitkan dengan sebab akibat, satu kejadian adalah sebagai penyebab atau disebabkan karena peristiwa yang lainnya terjadi. Selanjutnya, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) juga menyatakan bahwa plot adalah kejadian-kejaidan yang ditunjukkan pada cerita, namun hal tersebut tidak secara sederhana karena setiap peristiwa-peristiwa yang disusun oleh pengarang didasarkan pada kaitannya dengan sebab akibat. Pada kesimpulannya, alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa yang disusun pengarang berdasarkan sebab akibat, dan saling berkaitan satu sama lain sehingga cerita tersebut menjadi runtut dan tidak keluar dari tema. Dalam sebuah plot, pengarang menghadirkan berbagai konflik yang mampu menghidupkan cerita pada setiap peristiwa yang terjadi.

Pujiharto (2012: 41) menyatakan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Alur juga merupakan penghubung peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya secara kausalitas. Pada relasi kausalitas antar peristiwa tersebut, alur menunjukkan adanya hukum-hukum yang tetap, yaitu alur bersifat masuk akal, logis, memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan yang ada, dan dapat menciptakan berbagai bermacam kejutan.

Menurut Waluyo (2017: 8-10), rangkaian kejadian yang menjalin plot yaitu *eksposisi*, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, *denouement* (penyesalan). Eksposisi merupakan penjelasan dalam cerita bagian awal. Perkenalan tokoh cerita oleh pengarang berserta watak, tempat kejadian, serta hal-hal yang terkait dengan latar belakang tokoh tersebut agar pembaca lebih mudah memahami jalan cerita. Kemudian pada *inciting moment* yaitu masalah-masalah yang

terdapat dalam cerita mulai dimunculkan. Selanjutnya pada bagian *rising action* konflik dalam cerita makin meningkat. Pada tahap *complication* memperlihatkan konflik yang terjadi semakin berat. Dan pada bagian *climax* yaitu merupakan puncak dari kejadian-kejadian yang telah terjadi, sehingga menajadi jawaban dari semua masalah. Jadi pada prinsipnya terdapat tiga jenis alur, yaitu alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional, alur flashback atau sorot balik atau alur regresif, dan alur campuran yaitu pemakaian alur garis lurus dan flashback sekaligus di dalam cerita fiksi. Satoto (dalam Rohtama, dkk, 2018: 224) juga berpendapat bahwa teknik pengaluran terdapat dua bentuk yaitu melalui jalan progresif atau alur maju yang merupakan tahap awal, tengah, atau puncak, tahap akhir terjadinya peristiwa dan yang kedua dengan jalan regresif atau disebut dengan alur mundur, yaitu bertolak belakang dengan akhir cerita, kemudian menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal.

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan plot atau alur cerita, yaitu *suspense* (tegangan), *topping dan dropping*, *foreshadowing* (padahan), *plausibility* (kebolehjadian), *deus ex macing*, dan *happy ending*. *Suspense* atau tegangan merupakan ketegangan cerita yang dapat menghadirkan rasa ingin tahu yang besar bagi pembaca untuk mengetahui kelanjutan cerita berikutnya. *Topping dan dropping* merupakan penurunan konflik dan juga penambahan kualitas emosional agar dapat menimbulkan konflik yang lebih besar. *Foreshadowing* yaitu menghidupkan cerita dengan cara melukiskan kejadian yang akan datang. *Plausibility* yaitu hal yang diceritakan oleh pengarang sebaiknya hal yang pernah terjadi di dunia nyata, bukan hanya hayalan semata sehingga pembaca seperti sedang menghadapi kenyataan. Istilah *deus ex macing* atau seolah-olah pengarang adalah Tuhan yaitu bahwa terdapat peristiwa yang terjadi dalam cerita secara mendadak tanpa memperlihatkan hubungan sebab akibat dengan

cerita sebelumnya. *Happy ending* yaitu kisah yang berakhir bahagia.

Teknik pengaluran terdapat dua bentuk menurut Satoto (dalam Rohtama, dkk, 2018: 224), yaitu melalui jalan progresif atau alur maju yang merupakan tahap awal, tengah, atau puncak, tahap akhir terjadinya peristiwa dan yang kedua dengan jalan regresif atau disebut dengan alur mundur, yaitu bertolak belakang dengan akhir cerita, kemudian menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal.

d. Latar atau *Setting*

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302), menyebutkan bahwa latar yaitu sebagai tumpuan atau landasan yang menunjuk pada hubungan waktu, definisi tempat, sejarah, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu tempat yang berkaitan dengan lingkungan sosial yang dikisahkan. Dasar cerita atau pijakan diberikan oleh latar berdasarkan kenyataan dan terlihat jelas. Hal tersebut menunjukkan kesan yang realistis terhadap pembaca fiksi karena suasana dapat tercipta dengan keadaan tertentu yang seolah-olah terjadi.

Sedangkan Waluyo (2017: 20) menyatakan bahwa *setting* berfungsi untuk mempertegas watak pelaku, memperjelas tema yang disampaikan, memberikan tekanan pada tema cerita, sebagai pemberi atmosfer (kesan), metafora bagi situasi psikis pelaku, dan memperkuat posisi plot. Terdapat tiga unsur latar pokok dalam karya fiksi, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Ketiga latar tersebut berkaitan satu sama lain, walaupun menghadirkan permasalahan yang berbeda. Berikut adalah penjabaran ketiga unsur latar tersebut :

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi dalam cerita yang memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Unsur lokasi ditunjukkan dengan penyebutan tertentu dalam dunia nyata

yang biasa dijumpai. Latar tempat yang digunakan seharusnya tidak bertentangan dengan keadaan geografis di dunia nyata. Deskripsi tempat sangatlah penting guna membawa pembaca seolah-olah cerita tersebut bersifat realistis, karena tempat yang ditampilkan benar adanya.

2) Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan “kapan” kejadian yang diceritakan itu terjadi. Untuk masuk ke dalam suasana cerita, penggambaran latar waktu terhadap perspektif pembaca perlu digunakan. Agar dapat menjadi dominan dan fungsional latar waktu dalam cerita dikerjakan dengan teliti oleh pengarang. Lama waktu cerita dalam fiksi terdapat berbagai variasi dalam cerita masing-masing novel. Novel yang menunjukkan waktu yang sangat panjang tidak berarti menampilkan semua kejadian yang dialami tokoh, melainkan dipilih peristiwa-peristiwa yang dramatik dan fungsional.

3) Latar sosial budaya

Latar sosial budaya menunjuk kepada sikap yang dimiliki dalam kehidupan di lingkungan sosial masyarakat yang dikisahkan dalam cerita di tempat tertentu. Status sosial tokoh yang berkaitan juga berhubungan dengan latar sosial budaya. Penggambaran suasana kedaerahan dapat diyakinkan dalam latar sosial budaya lewat kehidupan sosial masyarakat. Penggambaran kedaerahan tersebut dapat berupa bahasa daeran dan juga nama tokoh di daerah yang dikisahkan pada karya fiksi.

e. Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) Sudut pandang atau yang disebut dengan point of view yaitu berkaitan dengan cara penggambaran cerita. Hal tersebut merupakan cara atau pandangan yang digunakan sebagai sarana oleh pengarang dalam karya fiksi untuk menyajikan cerita kepada pembaca.

Sedangkan menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) menyebutkan bahwa sudut pandang yaitu sudut atau posisi yang menguntungkan untuk dapat disampaikan kepada pembaca terkait peristiwa cerita yang dikisahkan dan diamati. Booth (dalam Nurgiyantoro, 2015: 339) juga memaparkan bahwa sudut pandang yaitu cara yang digunakan oleh pengarang untuk menemukan makna dan menyampaikan agar dapat tersampaikan dengan tepat kepada pembaca.

Jadi dalam sudut pandang pengarang menggunakan cara untuk menyampaikan cerita pada posisi tertentu terkait peristiwa yang terjadi agar dapat diterima oleh pembaca dengan tepat sasaran. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2015: 341) pemilihan sebuah sudut pandang dianggap cukup penting dikarenakan hal tersebut tidak hanya terkait masalah gaya saja, walaupun untuk memilih bentuk-bentuk retorika dan gramatikal sangat penting serta berpengaruh dan hal tersebut tidak dapat disangkal. Namun, biasanya lebih bersifat sederhana dalam pemilihan bentuk-bentuk itu. Disamping itu dari pemilihan sudut pandang tertentu merupakan konsekuensi otomatis.

Menurut Shipley (dalam Waluyo, 2017: 21) terdapat dua macam sudut pandang atau *point of view*, yaitu *internal point of view* dan *external point of view*. *Internal point of view* meliputi empat aspek, yaitu tokoh yang bercerita, pencerita menjadi salah satu tokoh, sudut pandang akuan, dan pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh pahlawan dalam cerita. Sedangkan *external point of view* terdapat dua aspek, yaitu gaya diaan dan penampilan gagasan dari luar tokoh.

f. Gaya Bahasa

Bahasa yaitu sarana untuk mengungkapkan sastra. Dalam karya sastra, dialog yang akan disampaikan dapat dikomunikasikan melalui bahasa. Dengan demikian sastra dapat mengemban fungsinya yaitu komunikatif. Dapat dikatakan secara umum teks

fiksi adalah teks kesastraan. Selain itu, fiksi juga dikatakan sebagai dunia yang terdapat kemungkinan terjadinya berbagai hal serta dapat disebut sebagai dunia kata-kata. Hal tersebut disebabkan karena dunia yang dibangun, diciptakan, dibangun, dan ditunjukkan melalui bahasa. Menurut Keraf (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 56) untuk mengetahui gaya bahasa, berbagai macam sudut pandang dapat dilihat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan non bahasa dan ada juga yang melihatnya dari segi bahasa sendiri. Dari segi non bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi pengarang, medium, masa, subjek, tempat, pembaca, serta tujuannya. Sedangkan dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dibagi menjadi pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010: 27) *Figure of thought* atau yang disebut dengan permetafian adalah teknik untuk mengungkapkan sebuah bahasa, gaya bahasa yang maknanya tidak merujuk makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan. Makna tersebut yaitu dapat dipahami secara tersirat, bukan tersurat. Gaya bahasa seperti simile, personifikasi, metafora, *pars prototo*, *totem proparte*, dan lain sebagainya merupakan contoh dekat yang dapat dipahami.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, hal tersebut dijelaskan oleh Ismawati (2013: 73),. Amanat dapat diketahui pembaca setelah cerita tersebut selesai dibaca. Amanat yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca karya sastra biasanya berbentuk nilai-nilai positif, serta dalam sebuah cerita fiksi, nilai sekecil apapun pasti dihadirkan oleh pengarang.

2. Representasi Feminisme

a. Hakikat Representasi

Cultural studies dalam bagian terbesarnya terokus pada pertanyaan mengenai representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksikan dalam bentuk sosial. Unsur utama dalam *cultural studies* bahkan dapat dipahami sebagai suatu studi atas kebudayaan untuk praktik signifikasi representasi. Makna kultural dan representasi memiliki materialitas tertentu, yaitu merekat dengan objek, majalah, citra, prasasti, bunyi, buku dan program televisi. Mereka digunakan, ditunjukkan, diproduksi, dan pada hubungan sosial tertentu dapat dipahami (Barker, 2011 : 9).

Menurut Danesi (dalam Diani, dkk, 2017: 141) penggunaan tanda, termasuk gambar dan bunyi guna mengaitkan, memproduksi, atau memotret suatu hal yang dapat dapat dirasakan, dibayangkan, maupun dilihat secara langsung melalui panca indera dapat dinyatakan sebagai representasi. Dalam menggambarkan suatu objek, tanda, maupun bunyi, representasi berhubungan dengan bahasa sebagai penyampai makna. Stuart Hall (dalam zaini, 2014: 213) mengemukakan pendapat bahwa representasi adalah “*using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people*”. Dengan demikian representasi merupakan bagian dari proses makna yang diproduksi dan disampaikan. Sedangkan Graeme Burton menyatakan bahwa, kata representasi mengacu pada deskripsi tentang seseorang yang membantu mendefinisikan kelompok-kelompok tertentu (Prasanti, 2016: 48).

Ratna (dalam Isnaniah, 2013: 13) juga berpendapat bahwa representasi juga dapat dimaknai sebagai kemiripan dan imitasi yang menjadi citra aktual dan mental. Mental yang dibentuk oleh masing-masing individu memiliki citra beda sehingga pemahaman yang dihasilkan juga berbeda. Pada sebuah kemiripan atau imitasi suatu objek, representasi memberikan pemahaman yang mendasar

kepada setiap individu. Sehingga makna yang dimiliki suatu objek tidak keluar dari deskripsi yang sesungguhnya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hartley (2010: 265), bahwa representasi adalah bentuk nyata sebagai tanda yang berawal pada konsep abstrak yang sebagian di antaranya tidak kontroversial atau masih dangkal. Salah satu contohnya yaitu, bentuk hujan dapat direpresentasikan pada sebuah film. Hal tersebut dikarenakan wujud hujan yang sebenarnya susah untuk ditangkap lensa kamera dan sulit untuk diproduksi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa representasi adalah pemikiran mengenai makna yang berawal dari konsep abstrak yang melekat pada sebuah objek, bunyi, atau penanda lainnya kemudian disampaikan kepada orang lain, karena masing-masing individu memaknai sebuah konsep yang masih dangkal secara berbeda. Representasi adalah bagian dari proses produksi sebuah tanda, bunyi, atau objek yang dimaknai konkret.

b. Hakikat Feminisme

Menurut Arivia (dalam Sutanto, 2017: 3-4) pada awalnya pemikiran feminisme mempersoalkan perdebatan gender serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret sebagai penyebab ketidakadilan sosial. Pemikiran-pemikiran ekonomi, sosiologis, dan politik dapat dilihat secara gamblang di dalam teori-teori feminisme Liberal, Radikal, dan Marxis yang mengedepankan argumentasi gender. Teori tersebut digolongkan dalam feminisme gelombang pertama yang mengajukan pertanyaan bersifat sosiologis serta peranan perempuan yang di dalamnya mempermasalahkan kedudukan perempuan di masyarakat terutama mengenai hak-hak sipilnya.

Paham feminisme telah berkembang dalam kebudayaan Amerika Serikat. Feminis secara etimologis menurut Ratna (2004: 184) bermula dari kata *femme* (women), yang memiliki arti perempuan (tunggal), yaitu yang berusaha untuk memperjuangkan

hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Sedangkan Goefe (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 93) menjelaskan bahwa feminisme yaitu teori mengenai persamaan antara perempuan dan laki-laki di dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan kepentingan serta hak-hak kaum perempuan.

Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 12) berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan penggabungan sebuah organisasi guna menyamakan hak perempuan dan laki-laki, dengan pandangan transformasi sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Sugihastuti dan Suharto (2016: 61) juga berpendapat bahwa, feminisme dapat dikatakan sebagai gerakan organisasi kaum perempuan yang dilakukan agar mendapat kebebasan menentukan dirinya sendiri. Emzir dan Rohman (2015: 131) mengatakan bahwa digambarkan secara lebih luas, feminisme adalah sebuah kesadaran bagi perempuan di seluruh dunia tentang adanya ketidakadilan yang sistematis.

Jadi dapat dikatakan feminisme adalah gerakan kelompok perempuan yang dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga perempuan memiliki ruang dalam bidang politik, budaya, maupun ekonomi. Feminisme merupakan yang membebaskan kaum perempuan, dikarenakan telah melekat pada semua pendekatan yaitu kepercayaan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan berawal dari jenis kelaminnya. (Hidayatullah, dalam Sutanto, 2017: 1). Menurut Esterlianawati (dalam Martinah, dkk, 2013: 158) dengan potensi yang ada, perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya. Untuk melakukan hal tersebut yaitu hal yang terpenting yaitu kesadaran kaum perempuan akan keberadaannya yang perlu dibangkitkan.

Keberadaan perempuan dalam perspektif feminis dapat dilihat dari perannya dalam kehidupan sosial. Karya sastra menggambarkan berbagai bentuk kehidupan manusia, termasuk

peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menghadirkan tokoh perempuan untuk menggambarkan peran wanita dalam kehidupan sehari-hari yang semestinya dilakukan. Menurut Wiyatmi (2012: 181) dalam perspektif feminis, peran perempuan dapat disetarakan dan relasi antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun ranah publik yang akan memberikan perhatian kepada kegiatan kaum perempuan pada berbagai bidang dalam sektor publik. Secara umum peran perempuan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Perempuan sebagai istri

Menurut Harun AR (2015: 19) peran perempuan sebagai istri adalah pendamping suami. Hal tersebut diwujudkan dalam peran perempuan dalam mengurus seluruh pekerjaan rumah sebagai rasa pengabdian terhadap suami. Semua hal yang berkaitan dengan rumah termasuk kebutuhan suami dan anak menjadi tanggungjawab perempuan. Selain itu, sebagai istri perempuan juga memberikan keturunan kepada suami. Istri juga berperan dalam hal keuangan keluarga. Karena pada dasarnya istri yang memiliki peran untuk berbelanja kebutuhan rumah.

2) Perempuan sebagai ibu

Menurut Otner (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 42) semua perempuan bertanggungjawab terhadap pengasuhan anak dan merupakan agen sosialisasi utama pada anak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Harun AR (2015: 19) bahwa peran perempuan sebagai ibu yaitu penerus keturunan dan pendidik anak. Dengan demikian tugas utama perempuan sebagai seorang ibu adalah berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan anak juga termasuk tanggungjawab seorang ibu. Namun hal tersebut tidak seta merta dibebankan kepada perempuan, laki-laki sebagai

suami juga mempunyai peran untuk mendidik anak, karena pada dasarnya anak memiliki dua orangtua.

3) Perempuan dalam masyarakat

Pada masyarakat sosial, kaum perempuan dihibau agar tidak seperti laki-laki, yaitu bekerja dengan keras. Tetapi pada kenyataannya perempuan telah lebih keras bekerja dari laki-laki. Hal itu dapat dilihat pada kaum perempuan yang berusaha kepada anak-anaknya untuk memberikan waktu lebih banyak dan bekerja dalam mengurus rumah lebih keras dari laki-laki, mereka hanya bekerja untuk mencari penghasilan. Kaum perempuan juga dapat diketahui bahwa mereka juga bisa mencari penghasilan. Masyarakat telah membedakan peran perempuan dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Jika dilihat dari kodratnya hal tersebut dapat diterima, namun jika dilihat dari bentuk perannya, perempuan sulit untuk menerima perbedaan tersebut.

c. Pemikiran Feminisme

Feminisme dibagi menjadi beberapa gelombang, yaitu gelombang pertama, gelombang kedua, gelombang ketiga, postfeminisme, hingga feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Dari beberapa gelombang feminisme tersebut terdapat beberapa jenis pemikiran-pemikiran feminisme. Tong (2010: 15-404) mengemukakan bahwa terdapat delapan jenis pemikiran feminisme, yaitu :

1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan kesetaraan kesempatan yang tentunya akan membawa dan menuntut kedua komitmen tersebut. Menurut Faqih (2008: 81) feminis liberal berakar pada pandangan kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan maka, jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah yang

perlu disalahkan adalah kaum perempuan itu sendiri. Pada tahun 1830-1840 kaum perempuan mulai diperhatikan hak-haknya. Hal tersebut sejalan dengan pemberantasan praktek perbudakan. Selain itu gaji dan jam kerja juga sudah diperbaiki. Kesempatan untuk terjun dalam dunia pendidikan telah dimiliki kaum perempuan serta mereka telah diberikan hak untuk memilih. Feminisme liberal memiliki tiga varian dalam sejarah perkembangannya, yaitu feminisme liberal klasik (libertarian), feminisme liberal kesejahteraan, dan feminisme liberal kontemporer. Suatu hal yang menghalangi perempuan feminisme liberal klasik yaitu terkait dengan struktural dan hambatan sikap dibahas dengan yakin bahwa sejak kebijakan dan hukum yang mendiskriminasi telah dihilangkan, lalu perempuan dianggap dapat bersaing sepadan dengan laki-laki. Pada orientasi kesejahteraan oleh feminisme liberal, beranggapan bahwa untuk ketidakadilan pada masa lalu masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan, namun terkait hambatan hukum dan hambatan sosial ekonomi untuk kemajuan kaum perempuan dihilangkan. Pada feminisme liberal kontemporer, berkeinginan agar kaum perempuan yang opresif dapat dibebaskan. Hal tersebut berkaitan dengan peran yang digunakan sebagai tolok ukur pembenaran di tempat yang lebih rendah. Bahkan tempat bagi perempuan sama sekali tidak diberikan, baik dalam ranah forum, akademik, maupun pasar.

2) Feminisme Radikal

Feminisme radikal didasarkan pada sebuah pernyataan bahwa kaum perempuan yang tertindas dari ideologi patriarki yang merupakan tata nilai otoritas utama yang mengatur hubungan perempuan dan laki-laki secara umum. Dengan demikian, fokus utama feminisme radikal yaitu kampanye anti kekerasan kepada kaum perempuan (Wiyatmi, 2012: 18).

Feminisme radikal memiliki upaya untuk memperbaiki kondisi perempuan.

3) Feminisme Marxis

Ideologi Karl Marx merupakan ideologi yang mempengaruhi pemikiran feminisme marxis yaitu opresi yang disebabkan oleh pengidentifikasian kelas sosial atau penindasan kepada kaum perempuan. Dengan demikian, tujuan dari feminisme marxis yaitu menunjukkan ketertundukan sebagai basis material dan hubungan antara status perempuan dan model-model produksi, serta menerapkan kelas dan teori perempuan pada peran keluarga.

4) Feminisme Psikoanalisis dan gender

Feminisme psikoanalisis dan gender menyatakan cara berperilaku seorang perempuan pada penjelasan fundamental berakar dari psikis perempuan terutama dalam pemikiran kaum perempuan. Feminisme gender berpendapat bahwa, anak perempuan dan laki-laki tumbuh menjadi dewasa berdasarkan kebaikan gender yang khas serta dengan nilai-nilai, yaitu merefleksikan pada kepentingan perpisahan dalam pentingnya kehidupan kaum perempuan yang menarik dan dan kehidupan laki-laki serta berguna untuk melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal dan memberdayakan laki-laki.

5) Feminisme eksistensialisme

Dengan berdasarkan pandangan filsafat eksistensialisme, Beauvoir menyatakan pendapat bahwa laki-laki diberi nama “laki-laki” yang berarti sang Diri, dan “perempuan” artinya adalah sang Liyan (the other). Liyan dianggap sebagai ancaman bagi Diri, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki merasa terancam dengan perempuan. Dengan demikian, jika laki-laki tetap ingin terbebas dari hal tersebut, perempuan harus disubordinasi. (Beauvoir, dalam Wiyatmi, 2012: 25).

6) Feminisme Posmodern

Mendasar pada pandangan bahwa penyebutan perempuan sebagai Liyan (the other) pada relasi yang dianut oleh laki-laki dalam feminisme posmodernisme, dan diyakini feminisme eksistensialis. Secara luas feminis posmodern seperti Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva mengembangkan pemikiran intelektualnya dari filsuf eksistensialis Simone de Beauvoir, dekonstruksionis Jacques Derrida, dan psikoanalisis Jacques Lacan. Ketiga feminis posmodern ini seperti Beauvoir, berfokus pada “ke-Liyanan” perempuan. Seperti Derrida, ketiganya juga gemar menyerang pemikiran umum tentang kepengarangan, identitas, dan diri. Ketiganya juga seperti Lacan, yaitu mendedikasikan diri guna menafsirkan kembali pada pemikiran Freud yang tradisional dan kemudian merubuhkan tafsir yang semula dianggap baku.

7) Feminisme multikultural dan global

Feminisme multikultural berpandangan bahwa penindasan kepada kaum perempuan tidak hanya dijelaskan lewat patriarki, namun harus ada keterkaitan permasalahan dengan etnisitas, ras, dan sebagainya. Sedangkan pada feminisme global tidak hanya etnisitas atau ras, namun juga hasil dari kolonialisme serta dikotomi dunia pertama dan dunia ketiga dalam hubungannya dengan penindasan kepada perempuan.

8) Ekofeminisme

Ekofeminisme yaitu paham feminisme yang ingin memberikan paham atas pandangan adanya keterkaitan dengan bentuk penindasan terhadap manusia dengan alam serta menunjukkan keterkaitan perempuan pada semua ekosistem. Perempuan secara kultural berkaitan dengan alam, maka ekofeminisme memberikan pendapat bahwa terdapat hubungan simbolik serta linguistik antara isu ekologi dan feminis. Pada

dasarnya ekofeminisme merupakan bentuk varian yang relatif baru dari etika ekologis.

3. Novel sebagai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA

Pada kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan, pemerintah memberikan kriteria-kriteria tertentu sebagai petunjuk mengajar di sekolah. Kriteria yang ditentukan pemerintah, dalam hal ini tidak terkecuali dengan bahan ajar yang digunakan oleh para guru. Bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sudah selayaknya merupakan hal yang mengandung unsur positif. Dalam hal ini, silabus kelas XII SMA/MA pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel merupakan pembahasan terkait menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan silabus SMA/MA kurikulum 2013 edisi revisi 2016, kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Dalam kemampuan memirsa atau memahami, siswa ditunjukkan pada sebuah teks, kaitannya dengan hal ini yaitu berupa teks novel untuk memahami isi melalui struktur intrinsik dan ekstrinsik novel. Kegiatan menganalisis unsur novel merupakan salah satu bentuk dari apresiasi sastra, khususnya prosa.

Menurut Waluyo (2017: 24) kata apresiasi sebagai bentuk terendah adalah berhubungan dengan sebuah pemahaman, sedangkan pada tingkatan tertinggi adalah berbentuk kegiatan atau tindakan. Jadi dalam menganalisis sebuah struktur novel merupakan suatu wujud pemahaman dari sebuah karya sastra. Dikck (dalam Waluyo, 2017: 25) menyatakan bahwa dalam apresiasi terdapat empat tingkatan, yaitu tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif. Dalam menilai sebuah karya, berarti merupakan reaksi atau respons yang ditunjukkan terhadap karya yang dibuat. Respons terhadap sebuah karya sastra dapat mengembangkan daya pikir siswa, hal tersebut didasarkan pada pendapat Waluyo (2017: 25) yang menyatakan bahwa tingkat mereaksi atau merespons menunjukkan

sikap seseorang yang bersifat kristis. Mengapresiasi sebuah karya sastra, siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, diantaranya yaitu terdapat nilai-nilai agama, budi pekerti, moral, dan etika yang dapat diambil, dapat mempelajari nilai sosiologis dan budaya yang ada dalam cerita, dapat mengetahui berbagai watak manusia, permasalahan, dan penyelesaian konflik, dapat mengenal kebiasaan, adat istiadat, tata cara, dalam suatu etnis tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Wedding Agreement* akan digunakan peneliti untuk direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terkait menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

B. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka terdapat hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Di dalam kajian pustaka dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan persamaan serta perbedaannya. Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kumaranur Putri Pinandita Inten Prawesti dari Universitas Lampung dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Nilai Feminisme pada Tokoh Utama Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi nilai feminisme eksistensialis pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* melalui bentuk perempuan yang dapat bekerja menunjukkan representasi nilai feminisme eksistensialis, perempuan mampu memiliki pemikiran yang baru, dan perempuan juga memiliki intelektualitas tinggi. Kondisi sosial masyarakat menunjukkan bahwa novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* adalah sebuah cerita yang dituliskan kembali dan berawal dari kisah nyata yang ditulis oleh Muhidin. Untuk menulis kisah tersebut, penulis tertarik berdasarkan kerapuhan sebuah iman. Keadaan sekitar kota penulis tersebut berpengaruh pada konteks sosial dalam cerita. Kota tersebut adalah kota Yogyakarta dan pengalaman yang dimiliki

Muhidin adalah beberapa buku sebelumnya yang telah diterbitkan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, adalah penelitian tersebut sama-sama tentang representasi feminisme namun bentuk representasi yang difokuskan dan objek kajiannya berbeda.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholichah dan Arief Sudrajat dalam jurnal *Paradigma* Volume 4, Nomor 3, 2016, yang berjudul "Representasi Feminisme dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan Eks Parasit Lajang)". Hasil dari penelitian tersebut yaitu kategori yang didapatkan terkait pelukisan perjuangan tokoh perempuan, seksualitas pada perempuan, dan posisi perempuan dalam novel. Perjuangan perempuan dikategorikan lagi menjadi perjuangan perempuan dengan maksud perjuangan kesetaraan gender terhadap konsep pernikahan, perjuangan dengan pemanfaatan kemampuan serta perjuangan terhadap konsep kecantikan. Posisi perempuan dalam masyarakat pada trilogi novel digolongkan menjadi pandangan masyarakat pada perempuan mengenai konsep keperawanan, kemandirian perempuan, dan posisi perempuan dalam pernikahan. Terakhir, perempuan dan seksualitas digolongkan melalui konsep keperawanan bagi masyarakat, perilaku seksual, dan bentuk fisik alat seksual. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji representasi feminisme namun karya sastra novel yang digunakan sebagai objek kajian berbeda.

Ketiga, penelitian dari jurnal *Komunitas Bahasa*, Volume 6, Nomor 1, bulan April 2018 oleh Rina Hayati Maulidiah (2018) yang berjudul "Analisis Nilai Religius pada Novel *Wedding Agreement* karya Eria Chuzamiah". Hasil dari penelitian tersebut adalah aspek-aspek nilai religius yaitu meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji novel *Wedding Agreement* karya Eria Chuzaimiah. Perbedaannya yaitu, penelitian dari Rina Hayati mengkaji aspek religius sedangkan penelitian ini mengkaji representasi feminisme yang terdapat dalam novel.

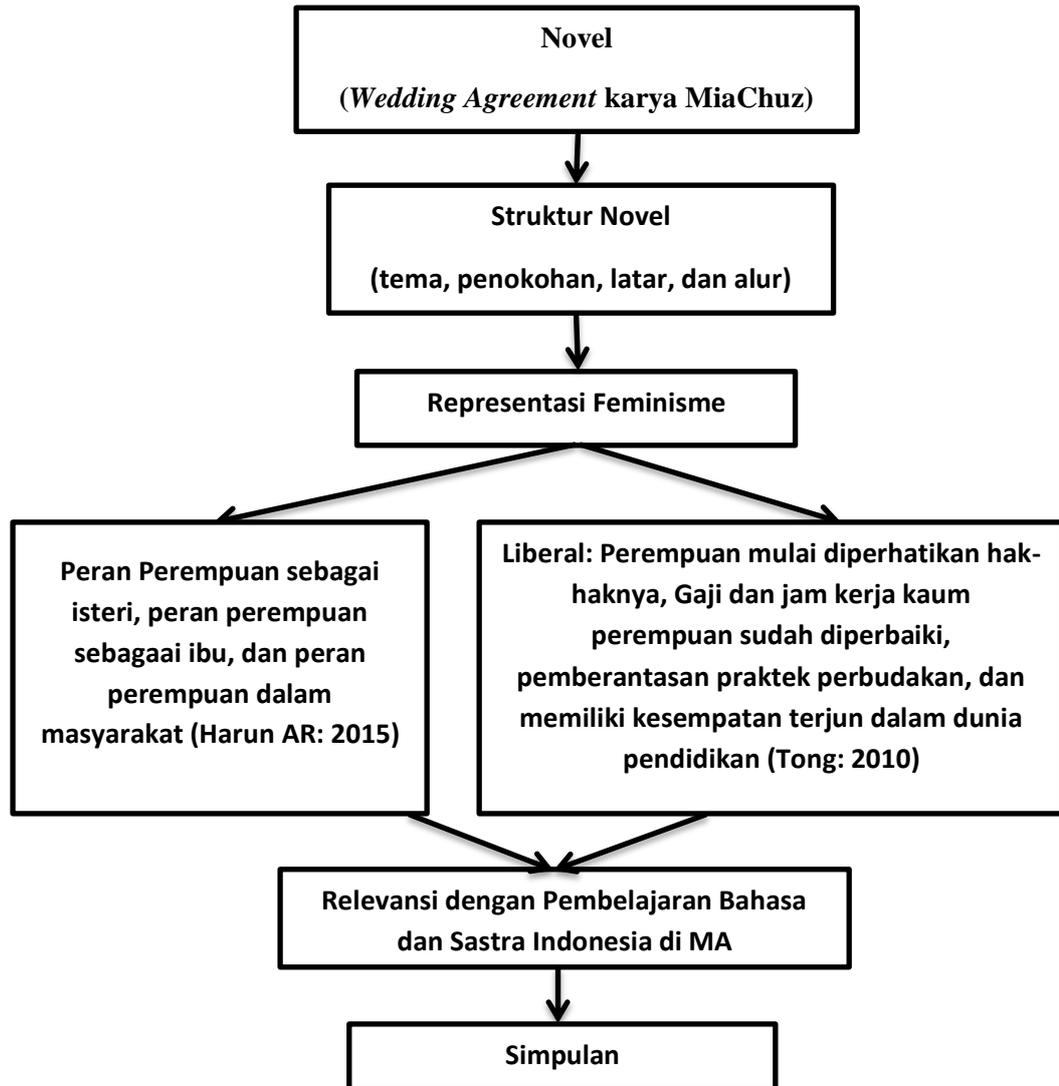
Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan penelitian feminisme, dapat dikatakan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan karena belum ada penelitian mengenai representasi feminisme pada karya-karya milik Mia Chuz.

C. Kerangka Berpikir

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi imajinatif yang melukiskan terkait berbagai kehidupan manusia. Dalam beberapa karya sastra novel, pengarang mengangkat kehidupan perempuan di era modern seperti sekarang ini. Novel yang membahas mengenai kehidupan perempuan adalah novel yang bergenre feminisme. Feminisme pada dasarnya merupakan gerakan kaum perempuan untuk menyamakan kedudukannya dengan laki-laki. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perempuan mempunyai sifat yang lebih lemah dan bergantung kepada laki-laki.

Dalam mengulas bentuk-bentuk feminisme, perlu dikaji terlebih dahulu terkait struktur novel. Berdasarkan struktur tersebut, akan dilihat dari segi tema, penokohan, latar, dan alur guna menganalisis bentuk feminisme pada tokoh wanita. Melalui representasi, deskripsi pengkajian novel dengan pendekatan feminisme akan dijabarkan, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk feminisme yang terdapat dalam novel. Kehadiran novel *Wedding Agreement* dari segi feminisme dapat dianalisis terkait hal-hal yang mengandung upaya perempuan memperjuangkan hak-hak yang selayaknya dimiliki.

Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah, terdapat materi terkait apresiasi karya sastra. Bentuk apresiasi karya sastra salah satunya adalah dengan mengkaji sebuah struktur novel. Novel *Wedding Agreement* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran Sastra Indonesia karena karakter tokoh yang terdapat dalam novel tersebut dapat dijadikan contoh positif bagi siswa. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka yang tidak terikat pada tempat penelitian. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu dari Bulan Januari 2020 hingga Desember 2020 dengan rincian sebagai berikut.

Jadwal Penyusunan Laporan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Januari 2020				Februari 2020				Maret 2020				Oktober 2020				November 2020				Desember 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul																								
2.	Pembuatan proposal skripsi																								
3.	Seminar proposal skripsi																								
4.	Revisi proposal skripsi																								
5.	Penelitian skripsi																								
6.	Ujian munaqosyah																								
7.	Revisi penelitian																								

Tabel 3.I Jadwal Pembuatan Proposal

Penelitian ini dilakukan melalui sejumlah bacaan dan referensi lain yang relevan terkait dengan aspek-aspek feminisme. Penelitian ini juga didukung dengan berbagai teori dan naskah dokumen novel sebagai sumber referensi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang disajikan berbentuk deskripsi. Sanjaya (2013: 47-48) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang memiliki tujuan untuk memaparkan secara mendalam dan secara utuh terkait realita kehidupan sosial serta di masyarakat yang telah terjadi berbagai fenomena menjadi subjek penelitian sehingga tergambar karakter, sifat, ciri, dan model dari fenomena tersebut.

Dari pendapat ahli di atas, dapat dikatakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang proses penyelidikannya disampaikan dalam bentuk kata-kata, yaitu mendeskripsikan karakter yang diperoleh dari data kemudian disusun dalam sebuah latar ilmiah, dan tidak melalui prosedur statistik. Jadi penelitian ini lebih banyak membaca referensi dan juga naskah novel untuk menghasilkan data. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan diperoleh hasil yaitu mendeskripsikan makna yang terdapat dalam setiap data yang didapat melalui kutipan novel.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa kutipan dari novel *Wedding Agreement* yang ditulis oleh Mia Chuz. Sumber data yang dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data berupa dokumen yaitu naskah novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yang diproduksi oleh Naniko Publishing pada tahun 2019 setebal 369 halaman, dengan luas 14 x 20 cm.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik analisis dokumen. Hal ini didasarkan pada, ciri khas dokumen yang demikian yaitu keasliannya, sebab isi dalam dokumen tersebut yang akan

dijadikan sebagai data diperoleh tanpa campur tangan peneliti (Ratna, 2016: 235). Dokumen yang digunakan yaitu dari naskah novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yang digunakan sebagai objek penelitian. Peneliti membaca dokumen novel *Wedding Agreement* secara berulang-ulang kemudian mencatat data-data yang ada, yaitu terkait struktur novel. Dari struktur novel tersebut akan diulas berdasarkan tema, penokohan, latar, dan alur. Selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data secara rinci berdasarkan teori, untuk mengetahui representasi feminisme.

D. Teknik Keabsahan Data

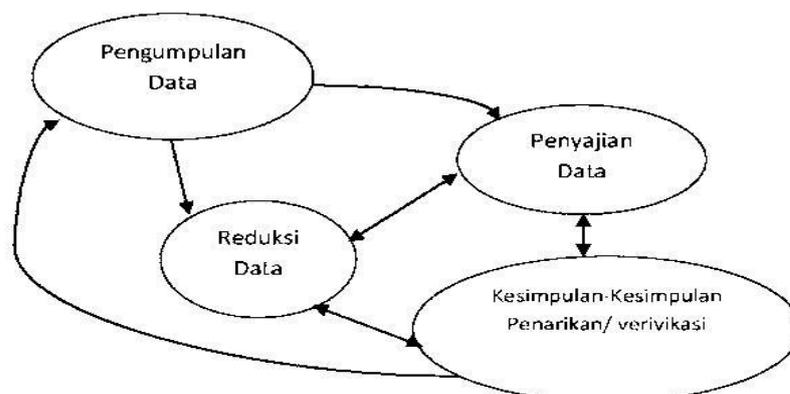
Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Empat jenis triangulasi menurut Denzin (dalam Moleong, 2014: 330) dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan teori, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dibandingkan dengan beberapa teori yang digunakan. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari analisis dokumen dengan pendapat dari beberapa ahli yang terdapat dalam teori, yaitu dari teori Herman J Waluyo dan Burhan Nurgiyantoro terkait struktur novel yang meliputi tema, penokohan, latar dan alur. Kemudian pada teori representasi menggunakan teori Ratna dan Hartley, dan pada bagian feminisme menggunakan teori dari Wiyatmi serta Sugihastuti dan Suharto. Dari perbandingan tersebut akan ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini data yang dihasilkan memiliki derajat kepercayaan yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu pendekatan feminisme dan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 210-212) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah, yaitu reduksi data (data reduction); paparan data (data display); dan

penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Mereduksi yaitu suatu kegiatan yang memilih hal-hal pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2013: 336). Pada tahap reduksi, peneliti akan menganalisis struktur novel *Wedding Agreement* yang terfokus pada tema, tokoh, latar dan alur. Hal tersebut akan lebih mudah dalam mengklasifikasikan data yang didapat, dan akan dianalisis.

Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah pemaparan data, yaitu memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, (Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2015: 211)). Dari klasifikasi data yang telah dilakukan, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan tema, penokohan, latar, dan alur, peneliti akan memaparkan data. Data-data tersebut disusun dalam bentuk penjabaran berupa analisis struktur novel. Peneliti menganalisis satu per satu data terkait makna tema, penokohan, latar, dan alur yang terkandung di dalamnya. Kemudian pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data, akan disajikan pemaparan secara deskriptif yang menjelaskan bentuk representasi feminisme yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz melalui tema, tokoh, latar, dan alur. Adapun proses analisis dengan model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Interaktif Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 335)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan pemaparan data-data yang diperoleh dari pengklasifikasian data. Data yang telah diklasifikasikan akan dijelaskan berdasarkan kategori masing-masing. Data yang diperoleh meliputi, struktur novel khususnya tema, penokohan, latar, dan alur. Kemudian peran perempuan sebagai istri dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran tokoh perempuan ditilik dari sisi feminisme. Deskripsi data meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Struktur novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dilihat dari tema, penokohan, latar, dan alur

Struktur merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra fiksi. Struktur pembangun karya fiksi dibagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz akan dianalisis strukturnya berdasarkan unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan latar, dan alur.

a. Tema

Tema merupakan pokok utama dalam sebuah cerita yang menjadi dasar pengarang untuk mengarang setiap peristiwa yang ditulis. Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz terdapat dua tema, yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama merupakan tema pokok atau topik utama yang terdapat dalam cerita. Sedangkan tema tambahan merupakan tema yang kedua yang menjadi pendukung berjalannya cerita.

1) Tema utama

Ada beberapa jenis tema menurut Waluyo yaitu tema yang bersifat organik, tema sosial, tema fisik, tema *divine* (Ketuhanan), dan tema egoik (reaksi pribadi). Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz memiliki tema yang berjenis organik. Tema yang bersifat organik atau disebut juga

tema moral berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti masalah keluarga, penipuan, ekonomi, problem politik, adat, tata cara, dan sebagainya. Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz berisi tentang masalah keluarga, yaitu yang dihadapi tokoh utama. Pada awal hari pertama pernikahan Tari dihadapkan dengan sebuah perjanjian pernikahan yang diajukan oleh Bian, suaminya. Bian berencana untuk menikahi Tari selama satu tahun, kemudian pisah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa ini?” Tari menatap lembaran kertas di meja dengan dahi mengernyit.

“Kesepakatan pernikahan,” terang Bian datar.

“Kesepakatan pernikahan? Maksudnya?” Tari masih tidak mengerti.

“Kesepakatan pernikahan selama kita menikah.”

Alis Tari bertaut. “Aku masih belum mengerti.

“Kita menikah karena menuruti kemauan orangtua, bukan cinta. Kamu tidak berencana untuk menikah selamanya, bukan?”

Tari tertegun. Tentu saja ia berencana menikah untuk selamanya. Ia memang menikah karena dijodohkan oleh pakde dan budenya, tetapi ia berniat menjalaninya sepenuh hati. Baginya menikah itu ibadah, bukan perkara main-main. Apalagi hanya untuk sementara.

“Maksud kamu, kita menikah hanya sementara, lalu pisah?”

Bian mengangguk. Tari hendak membuka mulut dan memprotes, tetapi diurungkannya.

“Kamu punya kamar sendiri, aku juga. Lantai atas adalah area pribadiku, kuharap kamu tidak naik ke sana,” jelasnya.

Tari diam mendengarkan. (WA:23)

Pengajuan kesepakatan pernikahan telah ditanda tangani oleh Tari, namun kendati demikian Tari tetap berusaha menjadi istri yang baik untuk Bian. Bian meminta Tari untuk tidak melayaninya sebagaimana seorang istri mengurus keperluan suami, namun Tari tetap berusaha melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya. Bian tidak ingin berhutang budi kepada

Tari, sehingga ia meminta Tari untuk tidak mengurus keperluannya.

Rencana pernikahan yang diajukan oleh Bian, dikarenakan Bian telah memiliki tunangan sebelum menikah dengan Tari, yaitu Sarah. Mama Bian tidak menyetujui hubungannya dengan Sarah, sehingga Bian menerima perjodohan dengan Tari. Bian telah memiliki Tari sebagai istrinya, namun ia tetap saja menemui Sarah dan mengabaikan Tari. Bian masih mencintai Sarah dan ia berjanji untuk menikahinya setelah pisah dengan Tari.

Setelah Tari mengetahui bahwa Bian memiliki tunangan, ia selalu berusaha agar pernikahannya tetap terjaga, karena menurutnya perjodohan tersebut merupakan kehendak Allah yang telah menetapkan Bian bersamanya. Tari meminta selama satu tahun pernikahan mereka, Bian memberikan kesempatan kepada Tari untuk menjadi istri yang baik. Hal itu diketahui dari percakapan mereka. Kemudian Bian memberikan kesempatan tersebut kepada Tari. Namun di sisi lain Bian masih memiliki Sarah yang terus saja memberikan perhatian kepada Bian. Saat Bian tidak memberikan kabar karena sakit, Sarah sangat khawatir sehingga datang ke rumah Bian untuk menjenguknya. Tari sangat terganggu dengan kehadiran Sarah di rumahnya. Sehingga ia memilih untuk pergi dari rumah saat Sarah berada di rumahnya.

Bagai tersambar petir, Tari terpaku di tempatnya. Sarah? Sarah yang itu, kah? Perempuan yang dicintai suaminya? Dadanya berdebar hebat.

“Maaf, apakah saya bisa bertemu Bian?” tanyanya lagi.

Tidak! Teriak Tari dalam hati. Namun ia bukan orang seperti itu. “Ada, mari masuk.”

Ribuan jarum terasa menghujam jantungnya. Perih. Membuatnya ingin berteriak kencang dan segera pergi dari sana. (WA:97)

Tari tidak sanggup melihat Bian bersama Sarah di rumahnya, dan memilih untuk pergi dari rumah. Tari pergi dari rumah hingga larut malam hingga membuat Bian cemas. Tari sangat sakit hati melihat Sarah datang ke rumahnya. Akhirnya Bian meminta maaf kepada Tari, dan Bian juga menjelaskan bahwa ia tidak mengundang Sarah untuk datang ke rumah. Bian juga telah meminta Sarah untuk tidak datang lagi ke rumah.

Usai kejadian tersebut, hubungan Bian dan Tari berangsur membaik. Namun masalah selalu datang silih berganti. Suatu ketika, tiba-tiba Sarah mengalami kecelakaan hingga dirawat di rumah sakit. Bian sangat khawatir dengan keadaan Sarah, dan ia segera datang ke rumah sakit untuk melihat kondisi Sarah. Bian sangat perhatian dengan Sarah hingga membuat Tari sakit hati. Tari tidak sanggup melihat Bian bersama Sarah. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Usai kejadian itu Tari meminta Bian untuk meninggalkan Sarah. Baru saja hubungan Tari dan Bian membaik, datang lagi masalah baru. Tiba-tiba Aldi datang ke rumah Bian dan memberi kabar bahwa ayah Sarah meninggal. Bian bingung harus bagaimana, karena ia tidak ingin melukai hati Tari untuk ke sekian kalinya. Namun akhirnya Tari meminta Bian untuk pergi ke rumah Sarah. Bian juga berkata bahwa ia tidak akan lama. Usai kejadian itu Tari meminta Bian untuk meninggalkan Sarah.

Air mata Tari jatuh. “Tinggalkan perempuan itu,” pintanya tegas.

“Aku tidak bisa ...” Bian menjawab putus asa. Ia ingin meninggalkan Sarah, tetapi tidak bisa. Sudah terlalu banyak pengorbanan yang kekasihnya lakukan untuknya.

“Jadi ... aku yang harus pergi?” tanya Tari pedih. (WA:246)

Bian tidak ingin Tari pergi dari hidupnya, tetapi ia juga tidak bisa meninggalkan Sarah. Tari menegaskan bahwa Bian harus memilih salah satu. Lalu Bian menuruti permintaan Tari, ia akan berbicara kepada Sarah tentang hal ini. Tari memberikan waktu tiga bulan untuk Bian menyampaikan hal tersebut kepada Sarah. Selama waktu tiga bulan tersebut Tari tidak tinggal bersama Bian. Bian menolak permintaan Tari yang akan pergi dari rumah, ia meminta Tari untuk tetap tinggal. Namun Tari tidak bisa, dan tetap memilih untuk pergi. Jika Bian berhasil menepati janjinya untuk meninggalkan Sarah, Tari akan kembali pada Bian. setelah tiga bulan berlalu dengan penuh lika-liku masalah, akhirnya Bian berhasil menepati janjinya untuk meninggalkan Sarah dan kembali kepada Tari.

2) Tema tambahan

Selain memiliki tema utama dalam cerita, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz juga terdapat tema tambahan. Tema tambahan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yaitu religius. Tema religius merupakan kisah yang berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan agama. Novel *Wedding Agreement* terdapat banyak peristiwa yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Melalui tokoh Tari, dituliskan hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Tari merupakan sosok perempuan yang religius, hal itu dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ia lakukan.

Tari juga melaksanakan sunah-sunah dalam Islam, yaitu setiap malam ia melaksanakan salat tahajud. Dalam salat malamnya, Tari selalu berdoa agar suaminya bisa berubah. Agar Bian tidak bersama Sarah lagi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari masuk ke kamar, suasana menjadi sepi saat Ami pulang. Ia kembali teringat Bian. Bohong kalau ia tidak kangen. Ia rindu suaminya. sangat rindu. Setiap salat malam, dalam sujud ia menangis, memohon kepada Allah membalikkan hati Bian agar suaminya itu kembali kepadanya. (WA:216-217)

Kalimat-kalimat islami yang sering muncul, misalnya salam, istighfar, tasbih, dan lain-lain, juga ditunjukkan dalam novel *Wedding Agreement*. Tari mengucapkan basmalah saat menerima lamaran Bian, lalu disambut dengan kalimat hamdalah dari keluarga yang hadir. Mereka senang akhirnya Tari dan Bian akan menikah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Bismillah*. Sa-saya menerima lamaran dari Mas Bian.”
Wajah tari menunduk dengan mata menghangat.

“*Alhamdulillah*.”

Hamdalah bergema di ruang tamu sederhana milik Pakde. Tari mengangkat wajah perlahan. Matanya bertemu dengan netra Kinan, adiknya Bian, yang tersenyum lebar sembari bertepuk tangan kecil. Mau tidak mau ia menyunggingkan senyum kecil. Setidaknya ia punya adik perempuan. (WA: 11)

Tari merupakan wanita sholeha yang sejak awal menginginkan seorang suami yang baik. Namun apa yang ia inginkan nyatanya tidak sesuai harapannya. Ia percaya bahwa suatu saat suaminya akan menjadi yang terbaik untuknya.

Tari juga seorang perempuan yang selalu memakai kerudung untuk menutup auratnya. Saat berada di rumah, Tari juga selalu menutup auratnya, walaupun ia sudah sah menjadi

istri Bian. Ia melakukan itu karena merasa Bian tidak menginginkannya, jadi ia lebih memilih untuk tetap menutup auratnya di depan suaminya. Suatu ketika Bian bertanya kepada Tari mengapa ia tidak melepas kerudungnya. Bian juga mengatakan bahwa ia adalah suami Tari, jadi tidak masalah jika Tari membuka kerudungnya di rumah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kamu boleh melepas kerudung di rumah, `kan? Maksudku, aku, `kan, suamimu.” Bian merasa tertohok dengan ucapannya sendiri. Ia memang suami Tari, tetapi ... tidak benar-benar menjalankan kewajiban sebagai imam bagi istrinya.

“Eh, iya. Boleh.”

“Maaf ... aku tidak bermaksud memaksa. Maksudku, *it's okay* kalau kamu merasa lebih nyaman memakai kerudung di rumah.” (WA: 114)

Baru saja Bian dan Tari menjalani pernikahan yang seharusnya, sesuai permintaan Tari selama satu tahun menjadi istri Bian, masalah datang di dalam pernikahan mereka. Tiba-tiba Sarah mengalami kecelakaan, dan hal itu membuat Bian sangat khawatir padanya. Bian menemani Sarah di rumah sakit semalaman. Tari sakit hati melihat suaminya sangat perhatian dengan Sarah. Hingga Tari memilih untuk pergi sementara waktu dari rumah Bian. Bian berusaha keras agar Tari tidak pergi dari rumahnya, namun sia-sia. Tari butuh waktu untuk sendiri, dan ia memilih tinggal di rumahnya yang dijadikan kantor selama ini. Tari hanya meminta waktu satu bulan kepada Bian untuk ia sendiri. Sebenarnya Bian keberatan dengan waktu selama itu. Namun Tari tetap kekeh meminta satu bulan untuk pergi. Akhirnya Bian mengizinkan Tari.

Bian membujuk Tari untuk kembali ke rumah, hingga akhirnya Tari pulang ke rumah Bian. Bian juga berjanji pada

Tari untuk tidak menyakiti hatinya lagi, karena usai mendengar tausiah dari Ustadz Bian jadi sadar. Bian senang sekali saat melihat istrinya kembali ke rumah. Namun baru saja Tari kembali dan mereka berdua baikan, ada saja masalah yang mengganggu. Tiba-tiba Aldi datang ke rumah Bian untuk memberi kabar bahwa ayah Sarah meninggal. Bian merasa kebingungan, apakah ia harus pergi ke rumah Sarah atau tetap di rumah. Ia tidak ingin membuat istrinya kecewa. Tari mengerti posisi Bian, dan ia mengizinkan Bian untuk pergi.

b. Penokohan

Penokohan merupakan unsur intrinsik karya sastra yang berkaitan dengan pelaku cerita. Hal itu dapat berupa watak tokoh, jenis tokoh, dan latar belakang tokoh. Dalam penokohan karya sastra dibagi menjadi tiga unsur, yaitu penokohan secara fisik, psikis, dan sosiologis.

1) Fisik

Penokohan secara fisik adalah penggambaran tokoh yang ditunjukkan pada keadaan fisik, usia, keadaan diri, dan lain-lain. Tari merupakan perempuan yang jarang menggunakan *make up*. Ia perempuan yang selalu tampil sederhana tanpa riasan di wajahnya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Lima belas menit kemudian mereka sudah berada di mobil, menuju mal terdekat. Bian melirik Tari dan menilai penampilan istrinya. Apakah Tari tidak punya pakaian lain selain tunik dan kulot? Wajah istrinya juga polos, tanpa riasan. Hanya sedikit rona *pink* di bibirnya. Beda dengan Sarah yang selalu tampil memukau. (WA:43)

Saat menghadiri acara ulang tahun Papa Bian, Tari membeli baju gamis yang sangat cocok untuknya. Bian menilai penampilan Tari yang berbeda saat itu. Pada dasarnya Tari merupakan perempuan cantik walaupun tanpa *make up*

berlebihan di wajahnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari menghela napas, berusaha meredakan debar di dada. Ia tidak mau keluarga Bian kecewa padanya. “Bajuku sudah *oke*, `kan?”

Bian menatap istrinya dari atas ke bawah. Harus ia akui, Tari kelihatan berbeda malam ini. Ia tidak menutup mata, istrinya memang cantik. Matanya besar dengan bulu mata lentik. Alisnya terpahat rapi. Hidungnya tidak terlalu mancung, tetapi sangat pas dengan rautnya. Kulit Tari kuning langsung, khas Indonesia, bersih dan terawat. Bentuk tubuhnya juga proporsional, tidak terlalu kurus atau terlalu gemuk. (WA:47)

2) Psikis

Penokohan secara psikis yaitu penggambaran watak tokoh yang dilihat dari sikap psikisnya, yaitu untuk mengetahui sifat yang baik hati, penyabar, jahat, atau yang lainnya. Tari merupakan seorang yang sopan kepada orang lain. Hal itu telah diajarkan budenya sejak kecil. Seperti saat ia sedang meminta pertolongan kepada seseorang di sebuah tol. Awalnya Tari lupa membawa kartu tol saat akan pergi ke Bandung bersama sahabatnya, Ami. Ia memberanikan diri untuk meminjam kartu tol milik pengendara lain, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Maaf, Pak.” Tari berdiri di samping pintu pengemudi. Kaca turun dan memperlihatkan seorang laki-laki memakai kaca mata riben dan topi hitam. Wajahnya terlihat terganggu dengan kehadiran Tari. “Ya,” sahutnya datar.

“Maaf, Pak, kartu saya ketinggalan,” ujar Tari sopan. “Apa boleh saya pinjam punya Bapak, nanti uangnya saya ganti.” (WA:122)

Selain memiliki sifat yang sopan, Tari juga seorang perempuan yang tegas. Hal itu dapat dilihat pada sikapnya yang berani mengambil langkah besar untuk mempertahankan pernikahannya. Tari meminta kepada Bian untuk meninggalkan Sarah. Tari tidak ingin meninggalkan Bian, terlebih ia juga

memikirkan keluarganya. Ia tidak bisa membayangkan reaksi keluarganya jika mengetahui ia akan berpisah dengan Bian. Dari awal Tari memiliki impian untuk menikah satu kali seumur hidup, maka dari itu ia berusaha sekeras mungkin untuk mempertahankan pernikahannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku mau kamu meninggalkan perempuan itu,” ungkap Tari tanpa basa-basi. Ia tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan pernikahannya. Menjauhkan perempuan itu dari suaminya.

Bian menghela napas panjang. Ia tahu pernyataan ini pasti akan muncul ke permukaan. Namun Bian tidak bisa meninggalkan Sarah. Tidak sekarang, saat kekasihnya itu sangat membutuhkan. “A-aku ..., itu tidak semudah yang kamu bayangkan. A-aku ...” Ia kehabisan kata-kata. Tidak tahu bagaimana menjelaskan ini ke istrinya. (WA:244-245)

Awalnya Bian tidak mau karena ia tahu itu sangat sulit. Tetapi Bian juga tidak ingin kehilangan Tari. Bian akan berbicara kepada Sarah tentang hal itu dan ia meminta waktu kepada Tari selama tiga Bulan. Tari memberikan waktu tersebut, dan selama tiga bulan Tari tidak tinggal di rumah Bian. Tari meminta selama tiga bulan itu Bian menyelesaikan urusannya dengan Sarah dan setelah selesai Bian bisa menemui Tari kembali.

3) Sosiologis

Penokohan secara sosiologis adalah penggambaran jenis kelamin tokoh, kekayaan, pangkat, kelas sosial, suku, dan pekerjaan atau profesi. Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, tokoh Tari merupakan seorang perempuan yang mandiri dan pekerja keras. Digambarkan bahwa ia memiliki usaha sejak duduk di bangku perkuliahan. Awalnya hanya sekedar usaha kecil untuk menambah uang sakunya, namun seiring berjalannya waktu usahanya tersebut menjadi semakin

besar berkat usahanya. Ia telah memiliki puluhan distributor dan ratusan *reseller* di Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia membuka *Whatsapp Web* di laptop, seperti biasa setiap pagi ia menyapa distributor *Queen Sandwich* di grup. Sudah empat tahun Tari memulai usahanya sendiri. Berawal dari iseng untuk sekedar menambah uang saku saat kuliah, sampai akhirnya menjadi besar seperti sekarang.

Tari punya rekanan yang memproduksi *frozen food*, dan ia yang memasarkannya secara *online* bersama tim. Hari ini ia sudah memiliki puluhan distributor dan ratusan *reseller* di seluruh Indonesia. (WA:39)

Usaha Tari kini memiliki omset ratusan juta rupiah per bulannya. Namun kendati demikian Tari adalah seorang perempuan yang selalu tampil sederhana. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Terus uang sebanyak itu untuk apa?”

“Ya untuk diputar lagi. Itu uang bisnis. Sebagian disedekahkan, sebagian ditabung, sebagian dipakai sendiri.”

Bian tidak menyangka, penghasilan istrinya jauh di atasnya. Belum lagi kerja sama Tari dengan Papa. Tentu omsetnya akan melesat jauh. Dengan penghasilan fantastis setiap bulan, kenapa Tari tampil begitu sederhana? (WA:77)

Tari yang tampil begitu sederhana berasal dari latar belakang keluarganya. Pakde dan Budenya yang mendidik sejak kecil mengajarkannya untuk selalu bersyukur atas segala hal yang dimiliki. Ia juga tidak pernah diajarkan berpenampilan yang mewah selayaknya perempuan kota, karena ia berasal dari kampung. Berbeda dengan Tari, Bian merupakan seseorang dari keluarga kaya. Papa Bian seorang pengusaha yang memiliki supermarket besar di Jakarta. Saat acara ulang tahun Papa Bian,

mereka merayakannya di hotel berbintang. Hal itu dapat dilihat dari percakapan Bian dengan Tari.

“Bukan baju pesta. Gamis boleh juga atau baju lain yang cocok untuk makan di hotel bintang lima.”

“Kita mau makan di hotel bintang lima?” ulang Tari kaget.

“Iya. Hari ini ulang tahun Papa. Kita akan merayakan dengan makan malam di hotel. (WA:42)

Bian bekerja sebagai kontraktor di salah satu perusahaan di Jakarta. Dari hasil kerja kerasnya ia bisa membeli sebuah rumah yang saat ini ditinggalinya bersama Tari. Ia juga memiliki sebuah mobil yang dipakainya bekerja sehari-hari. Ia bekerja keras di perusahaan tersebut dan berharap menjadi manajer. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pekerjaannya sebagai *engineer* di perusahaan kontraktor begitu menyita dan tidak kenal waktu. Bahkan saat akhir pekan sekalipun harus masuk. Namun ia berusaha menjalani semua prosesnya. Ia yakin suatu saat bisa menduduki jabatan manajer di perusahaan itu. (WA:37)

c. Latar

Latar merupakan landasan cerita untuk mengetahui waktu, tempat, atau peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan sosial dalam cerita. Menurut Sudjiman (Sudjiman, 1988: 44) segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Ada beberapa latar tempat yang terdapat dalam cerita novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, yaitu:

1) Latar tempat

a) Jakarta

Usai acara pernikahan, Bian mengajak Tari untuk tinggal di rumahnya. Rumah Bian berada di Jakarta, hal itu dapat diketahui dari percakapan mereka. Rumah Bian

memiliki dua kamar yaitu kamar Bian dan kamar tamu pada awalnya, namun kini menjadi kamar Tari. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah pesta selesai, suaminya membawa Tari ke sini. Rumah mereka, rumah Bian lebih tepatnya. Suaminya itu sudah tinggal di sini sebelumnya.

“Aku akan menunjukkan kamarmu.” Bian membawa koper istrinya ke sebuah kamar. Tari mengikuti.

“Ada kamar mandi dalam,” jelas Bian saat mereka sudah di sana.

Tari mengamati kamar barunya. Sebuah petiduran ukuran *queen*, lemari pakaian tiga pintu, dan meja rias. (WA:22)

Bian meminta Tari untuk bersih-bersih terlebih dahulu, kemudian mereka akan bicara terkait pernikahan mereka. Tari bertanya tentang kamar tidur Bian, apakah ia akan tidur bersama atau tidak. Bian mengatakan bahwa ia memiliki kamar sendiri di atas.

Rumah Bian menjadi saksi tentang masalah yang dialami Tari dengan Bian. Mengingat bahwa mereka menikah karena dijodohkan, dan Bian terpaksa menerima perjodohan tersebut. Pada awalnya rumah tersebut hanya ditinggali Bian dan ia memiliki seorang asisten rumah tangga yang bekerja saat siang hari saja. Kini ada Tari yang tinggal di rumah tersebut.

b) Wonosobo

Wonosobo merupakan kampung halaman pakde Tari. Sebelum menikah dengan Bian, ia tinggal di Wonosobo bersama Pakde dan Budenya. Kemudian setelah menikah, ia tinggal bersama Bian di Jakarta. Namun, lebaran kali ini Tari memilih untuk merayakannya di kampung halaman. Masalahnya dengan Bian tak kunjung reda, sebab itu ia

belum bisa merayakan Idul fitri bersama Bian. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bude carin ke mana-mana, ngapain di sini sendirian?” tanya Bude Tari tersenyum. “Lagi kepingin aja, Bude. Sawahnya cantik, di Jakarta jarang bisa melihat yang seperti ini.” Kali ini Tari merayakan Idulfitri di kampung halaman, tanpa suaminya. Awalnya Bian memaksa ikut, tetapi ia menolak. Syarat yang ia ajukan cukup jelas, dan sampai hari ini suaminya belum bisa memenuhi. Ia lelah harus berpura-pura bahagia di depan keluarganya. (WA:267)

Tari senang bisa merayakan hari lebaran di kampung halaman, karena sudah lama ia tak berujung ke Wonosobo. Ia rindu sekali dengan tempat tersebut. Di tempat itu lah Tari bisa sedikit melupakan masalahnya dengan Bian.

2) Latar waktu

Latar waktu merupakan keterangan waktu yang melatarbelakangi terjadinya cerita. Latar waktu yang ditunjukkan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz tidak menunjukkan tahun tertentu. Hanya keterangan pagi, siang, dan malam.

a) Malam hari

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, juga menunjukkan malam hari, yaitu terlihat dari percakapan Tari dengan Bian. Usaha Tari untuk mendapatkan perhatian Bian belum juga berhasil. Ia selalu menyiapkan sarapan dan makan malam untuk Bian, namun tak pernah disentuh. Tari juga selalu menunggu Bian pulang dari kantor, tetapi Bian melarangnya.

“Aku mau tidur.” Bian menuju tangga. “Tidak perlu menyiapkan sarapan lagi besok.”

Mata Tari terasa hangat. Ia mengikuti punggung suaminya yang menghilang di balik pintu saat Bian masuk ke kamar. Ia menyeka pipinya yang basah. Bodoh! Sudah tahu Bian akan mengabaikan, tetap saja ia berlaku sebagai istri yang patuh. Menyiapkan segala keperluan suaminya, walau laki-laki itu tidak pernah peduli. Sampai kapan ia akan bertahan? (WA:32-33)

b) Tengah malam

Latar waktu tengah malam juga ditunjukkan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, yaitu ketika Bian baru pulang dari kantor. Tari menunggu kedatangan Bian hingga larut malam, dan hal itu membuatnya sangat khawatir karena Bian belum juga pulang. Saat tiba-tiba Bian membuka pintu, Tari sangat bersyukur bahwa tidak terjadi apa-apa pada Bian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sudah beberapa pekan ini Bian harus lembur, kantornya sedang banyak proyek. Sepertinya malam ini ia akan bekerja sampai tengah malam.

Setelah selesai ia langsung pulang. Jam menunjukkan pukul satu lewat. Sampai di rumah ia mengeluarkan kunci yang selalu dibawanya lalu masuk. Lampu ruang tengah terlihat masih menyala. Apakah Tari lupa mematikan lampu?

“Mas Bian!”

Bian melihat istrinya di sofa ruang televisi. Wajah Tari terlihat sembab. “Tari, kamu belum tidur?” (WA:139)

Bian heran melihat ekspresi Tari yang berlinang air mata. Ia tidak menyangka bahwa istrinya begitu khawatir dengannya. Bian berusaha menenangkan Tari dan berkata tidak terjadi apa-apa dengannya.

3) Latar sosial budaya

Latar sosial budaya menunjuk kepada sikap yang dimiliki dalam kehidupan di lingkungan sosial masyarakat yang dikisahkan dalam cerita di tempat tertentu. Tari merupakan perempuan yang lembut dan patuh kepada suaminya. Hal itu dipengaruhi dengan latar budaya masyarakat Jawa yang cenderung lembut dan patuh kepada suami. Ia juga merupakan perempuan yang modern yang tinggal di Jakarta dan memiliki usaha sendiri. Kendati demikian ia tidak melupakan budaya Jawa untuk selalu menjaga nama baik keluarga dan setia kepada suaminya. Pada awal pernikahan ia sudah mengetahui rencana Bian untuk tidak menikah selamanya bersama Tari, namun Tari tetap bersikap layaknya istri Bian dan berusaha mempertahankan rumah tangganya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku mau tidur.” Bian menuju tangga. “ Tidak perlu menyiapkan sarapan lagi besok.”

Mata Tari terasa hangat. Ia mengikuti punggung suaminya yang menghilang dibalik pintu saat Bian masuk ke kamar. Ia menyeka pipinya yang basah. Bodoh! Sudah tahu Bian akan mengabaikan, tetap saja ia berlaku sebagai istri yang patuh. Menyiapkan segala keperluan suaminya, walau laki-laki itu tidak pernah peduli. Sampai kapan ia akan bertahan? (WA:32-33)

Budaya Jawa juga mengajarkan bahwa seorang suami adalah raja yang harus dipatuhi. Meskipun Bian mengabaikannya, namun Tari tetap peduli kepada Bian. Lahir dengan didikan perempuan Jawa yang tinggal di Jakarta, kini Tari juga bersikap layaknya perempuan modern. Di wilayah Jakarta mayoritas masyarakatnya merupakan seorang pekerja, hal itu juga dialami oleh Tari. Ia merupakan seorang pengusaha *food frozen* yang memiliki reseler di berbagai wilayah di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa adanya

pengaruh budaya modern dalam sikap yang dimiliki Tari. Namun Tari tetaplah perempuan yang sederhana layaknya perempuan Jawa pada umumnya. Seperti yang terlihat pada percakapannya dengan Bian. Dengan penghasilan yang cukup banyak, Tari tetap berpenampilan sederhana dan tidak memiliki mobil mewah. Baginya mobil yang dimiliki saat ini masih bagus untuk dipakai.

Bian tidak menyangka, penghasilan istrinya jauh di atasnya. Belum lagi kerja sana Tari dengan Papa. Tentu omsetnya akan melesat jauh. Dengan penghasilan fantastis setiap bulan, kenapa Tari tampil begitu sederhana?

“Kamu tidak berniat ganti mobil?” tanya Bian. Mobil istrinya keluaran lama, sudah tiga tahun umurnya, harganya juga di bawah dua ratus juta. Bian hapal kalau urusan mobil.

“Sayang, masih bagus. Lagi pula aku membeli mobil itu setelah menabung selama satu tahun.” (WA:77-78)

Berdasarkan pernyataan berikut, dapat dilihat bahwa Tari tidak terpengaruh dengan gaya hidup mewah orang-orang Jakarta. Ia tahu bagaimana menjadi perempuan modern tanpa harus selalu mengikuti trend hidup mewah.

d. Alur

Alur dalam unsur karya sastra fiksi merupakan tahap pada setiap peristiwa yang terjadi. Alur menunjukkan konflik yang muncul pada setiap peristiwa. Menurut Sayuti (1997: 19) alur atau *plot* merupakan sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai elemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Alur memiliki tujuh tahapan, yaitu *exposition*, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement* (penyesalan).

1) Exposition

Exposition merupakan penjelasan cerita bagian awal. Pada awal cerita, pengarang biasanya memperkenalkan tokoh utama, tempat, watak, dan lain-lain yang berkaitan dengan latar belakang tokoh agar pembaca mudah memahami jalan cerita. Usai pertemuan Tari dengan Bian beberapa hari yang lalu, keluarga Bian datang ke rumah Tari untuk melamarnya. Pakde dan bude yang merupakan pengganti orang tua Tari menerima dengan baik kedatangan Bian dan keluarga, namun Tari sempat ragu untuk menerima lamaran tersebut. Tari merasa bahwa Bian tidak suka dengan Tari dari cara bersikapnya.

“Jadi ... maksud kedatangan kami sekeluarga ke sini adalah untuk melamar Tari untuk putra kami, Bian,” beritahu Adiyaksa, papanya Bian. “Kami harap Pakde dan Bude menerimanya.”

Deg!

Jantung Tari berdetak semakin cepat. Ia meremas jari di pangkuan. Tidak lama, Bude yang duduk di samping menepu-nepuk pelan punggung tangannya, bermaksud menenangkan. Ia melirik budenya sekilas, mencoba menetapkan hati. Bude mengangguk seraya tersenyum.

Tari sudah lama menunggu hari ini tiba, ketika seorang laki-laki datang melamar. Namun ... ia merasa Bian tidak benar-benar ingin memperistrinya. Pertemuan tempo hari dengan laki-laki itu membuatnya sempat ragu. (WA:9)

Tari percaya kepada pakde dan budenya bahwa seseorang yang akan dijodohkan kepadanya adalah orang baik, sehingga Tari menerima lamaran tersebut. Tari berpikir bahwa, mungkin ia perlu berkenalan dengan Bian lebih lama lagi untuk membuktikan bahwa Bian sebenarnya orang yang baik.

“Saya terima nikah dan kawinnya Btari Hapsari binti Abiyasa Daud dengan maskawin tersebut, tunai.”

“Bagaimana, saksi? Sah?” tanya penghulu.

“Sah!”

“Sah!”

“*Barakallah ...*” (WA:18)

Bian menikahi Tari karena dijodohkan oleh mamanya. Sebenarnya, Bian tidak mau dijodohkan, namun mamanya tetap memaksa Bian. Di hari pernikahannya pikirannya sangat kacau, karena ia selalu memikirkan tuangnya, Sarah. Sebelum menikah dengan Tari Bian memiliki tunangan, namun mamanya tidak setuju dengan Sarah.

Semua hanya kilasan-kilasan adegan tidak penting. Ia bahkan ingin langsung pulang dan tidur. Atau ... menemui seseorang yang sekarang memenuhi pikiran dan hatinya. *Bagaimana keadaannya sekarang?* Batinnya. (WA:20)

Tamu bergantian mengucapkan selamat kepada Bian dan Tari, namun Tari tidak melihat ada senyuman sedikitpun dari suaminya. ia berpikir Bian tidak benar-benar ingin menikah dengannya.

2) Inciting moment

Inciting moment merupakan awal kemunculan konflik. Masalah-masalah dalam cerita mulai ditunjukkan oleh pengarang. Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz awal kemunculan konflik dimulai dengan kesepakatan pernikahan. Hari pertama usai acara pernikahan, Bian membawa Tari ke rumahnya dan malam itu juga Tari dibuat kaget dengan lembaran kertas dari Bian. Bian ingin membuat kesepakatan dengan Tari bahwa ia berencana menikahi Tari selama satu tahun. Mengetahui hal tersebut, Tari sangat kaget dan tidak mengerti apa yang diinginkan Bian sebenarnya.

“Apa ini?” Tari menatap lembaran kertas di meja dengan dahi mengernyit.

“Kesepakatan pernikahan,” terang Bian datar.

“Kesepakatan pernikahan? Maksudnya?” Tari masih tidak mengerti.

“Kesepakatan pernikahan selama kita menikah.”

Alis Tari bertaut. “Aku masih belum mengerti.”

“Kita menikah karena menuruti kemauan orangtua, bukan cinta. Kamu tidak berencana untuk menikah selamanya, bukan?”

Tari tertegun. Tentu saja ia berencana menikah untuk selamanya. Ia memang menikah karena dijodohkan oleh pakde dan budenya, tetapi ia berniat menjalani sepenuh hati. Baginya menikah itu ibadah, bukan perkara main-main. Apalagi hanya untuk sementara. (WA:23)

Tari tidak mengetahui sebelumnya bahwa Bian telah memiliki tunangan. Mama Bian tidak menyetujui hubungan Bian dengan Sarah, tuangannya. Sehingga Bian dijodohkan dengan Tari. Bian sangat mencintai Sarah, dan hal itu yang membuat Bian tidak ingin menikahi Tari selamanya. Tari sangat kaget mendengar penjelasan Bian, dan tentu ia memikirkan bagaimana keluarganya nanti jika mengetahui hal tersebut. Tetapi Tari tidak mempunyai pilihan lain selain memenuhi keinginan suaminya. Ia menandatangani surat perjanjian tersebut dan hanya memiliki waktu satu tahun untuk bersama Bian.

3) Rising action

Rising action adalah bagian ketika konflik mulai meningkat. Pengarang membuat permasalahan yang terjadi semakin rumit. Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz masalah yang dialami Tari semakin banyak. Tentu dengan kehadiran Sarah yang selalu muncul di kehidupan Bian, dan Bian lebih memilih perempuan itu dibandingkan Tari yang merupakan istri sahnya. Suatu hari ketika Bian sedang sakit, Sarah datang ke rumah Bian. Saat itu Tari sedang berada di rumah, dan tentu saja ia terkejut dengan kedatangan Sarah di rumahnya.

“Bian ada?” tanyanya dengan suara lembut.

“Bian?” tanya Tari heran. Perempuan ini mencari suaminya?

“Iya, Bian, ada?”

“Ada. Maaf, dengan siapa, ya? Nanti saya sampaikan.”

“Sarah.”

Bagai tersambar petir, Tari terpaku di tempatnya. Sarah? Sarah yang itu, kah? Perempuan yang dicintai suaminya? dadanya berdebar hebat.

“Maaf, apakah saya bisa bertemu Bian?” tanyanya lagi.

Tidak! Teriak Tari dalam hati. Namun ia bukan orang seperti itu. “Ada, mari masuk,”

Ribuan jarum terasa menghujam jantungnya. Perih. Membuatnya ingin berteriak kencang dan segera pergi dari sana. (WA:97)

Kedua kalinya Tari bertemu dengan Sarah di sebuah *hypermart*. Tari tidak sengaja bertemu Sarah saat itu dan Sarah mengajaknya berbicara sebentar. Ingin sekali Tari segera pergi dari tempat tersebut dan mengatakan bahwa ia sedang buru-buru, namun Sarah memaksanya. Sarah menceritakan hubungannya dengan Bian, tetapi Tari sudah mengetahui karena sebelumnya Bian bercerita kepada Tari saat mereka berkunjung ke Dufan. Sarah juga menceritakan bahwa sebenarnya ia tidak ingin mengganggu Bian, tetapi Bian memaksa Sarah untuk tetap menunggunya. Bagi Tari apapun alasan mereka memiliki hubungan, tetap saja salah karena Bian sudah memiliki Tari sebagai istri yang sah.

”Lalu, kenapa sekarang kamu berubah pikiran dan menunggu Mas Bian? Sergah Tari.

Sarah menarik napas. “Bian tidak pernah berhenti menghubungiku, bahkan setelah menikah. Dia membujukku untuk kembali padanya. Dia mengatakan kalau pernikahan ini hanya sementara. Dia menderita dan tidak bahagia dengan pilihan mamanya,” jelasnya. “Dia bilang hanya menikah demi Mama dan tidak pernah menginginkan pernikahan itu,”

Dada Tari terasa sesak. Suaminya sendiri tidak pernah menginginkannya. Ia mengerjap, menahan air mata yang hampir jatuh. (WA:167)

Usai bertemu dengan Sarah, Tari meminta klarifikasi dengan Bian tentang bagaimana Bian menjalani pernikahan dengan Tari. Bian berkata bahwa ia bahagia bersama Tari, dan ia tidak ingin meninggalkan Tari. Hari demi hari terasa menyenangkan bagi Tari, karena Bian sudah memperlakukannya sebagai istri yang sesungguhnya.

4) Complication

Complication merupakan bagian konflik yang terjadi semakin berat. Tari berencana untuk pergi dari rumah Bian sementara waktu. Ia perlu memikirkan pernikahannya dengan Bian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa maksudmu mau pergi sementara waktu?” tanya Bian tidak sabar. Hati dan fisiknya sudah lelah, ditambah dengan Tari yang hendak pergi. Ia semakin kacau.
 “Aku perlu waktu sendiri, untuk memikirkan semua ini.” Tari menahan isak. “Aku, kamu, dan pernikahan kita. Aku tidak bisa selamanya seperti ini. Terus menerus sakit hati. Aku tidak tahan melihatmu bersama perempuan itu. (WA:205)

Berbagai cara untuk mencegah Tari pergi dari rumah telah dilakukan Bian, namun tidak bisa. Tari tetap akan pergi dari rumah untuk sementara waktu. Bian tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia hanya bisa berharap Tari akan kembali lagi ke rumahnya. Tari meminta waktu satu bulan untuk pergi sementara waktu. Bian tidak yakin ia bisa bertahan tanpa Tari di sisinya.

5) Climax

Climax merupakan puncak konflik dari cerita, sehingga mejadi jawaban-jawaban dari semua masalah. Semakin hari Bian selalu membuat masalah dengan Tari. Sekuat apa pun Tari berusaha memisahkan suaminya dan Sarah, Bian tetap kembali kepada Sarah. kesabaran Tari sudah berada di puncaknya. Untuk kedua kalinya Tari akan meninggalkan Bian di rumah

sendirian, dan kali ini ia tidak main-main. Tari meminta Bian untuk memilih antara ia dan Sarah. Menurutnya Bian tidak bisa memiliki keduanya.

Jawaban Bian adalah ia memilih untuk melanjutkan pernikahan dengan Tari. Tentang rencana ia akan menceraikan Tari setelah satu tahun menikah, telah dibatalkan oleh Bian. Kemudian Tari meminta Bian untuk menyampaikan hal tersebut kepada Sarah. Tari memberikan waktu selama tiga Bulan kepada Bian untuk berbicara kepada Sarah. Sementara itu, Tari tidak akan tinggal di rumah Bian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku akan memberimu waktu tiga bulan. Sementara itu, aku tidak akan tinggal di sini.”

“Apa?! Jadi kamu tetap akan pergi?” Bian tidak memercayai ucapan istrinya.

“Aku tidak mau merasakan sakit lagi,” ungkap Tari pedih. “Membayangkanmu bersama perempuan itu .. aku tidak bisa. Jadi tolong, biarkan aku pergi sementara waktu. bereskan urusanmu dengannya lalu kembali padaku saat semuanya sudah selesai.” (WA:249)

Bian mencoba berbicara dengan Sarah dan mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan Tari. Sarah terkejut dengan pernyataan Bian. Sarah tidak terima diperlakukan seperti itu dengan Bian. Sarah tetap meminta Bian untuk menkahinya. Ia tidak peduli dengan Tari, dan ia tidak peduli dengan tanggapan keluarga Bian nantinya.

Seiring waktu berjalan, akhirnya Sarah mau menerima keadaan bahwa Bian sudah tidak menginginkannya lagi. Hal itu dikarenakan Aldi berusaha memberikan pengertian kepada Sarah agar mau melupakan Bian. Sarah juga berusaha menerima Aldi yang dari dulu menyukainya, dan bahkan mereka berencana untuk menikah.

6) Falling action

Falling action merupakan bagian cerita yang menunjukkan bahwa konflik mulai reda. Usai menyadari kesalahannya kepada Tari, Bian ingin sekali langsung meminta maaf. Namun, ia takut jika Tari tidak mau memaafkannya. Hal itu diketahui dari percakapannya dengan Ami, sahabat Tari. Bian meminta Ami untuk menemuinya, dan ia menceritakan semua masalahnya kepada Ami. Ami juga memberi saran kepada Bian untuk segera berbicara kepada Tari. Mereka harus bicara langsung agar tidak terjadi salah paham terus menerus. Ami juga mengatakan bahwa Tari melihat Sarah datang ke rumah Bian dan ia mengira Bian lebih memilih Sarah dan meninggalkannya. Bian mengumpulkan keberaniannya untuk datang ke rumah Tari dan berbicara dengannya. Ia sudah pasrah dengan resiko yang akan diterimanya nanti.

Pertama ia berbicara mengenai Sarah yang datang ke rumahnya dan sebelumnya ia sudah berbicara dengan Sarah terkait keputusannya akan melanjutkan pernikahannya bersama Tari. Ia menceritakan kronologi tersebut sampai akhirnya Sarah merelakan Bian bersama Tari, bahkan ia telah berencana untuk menikah dengan orang lain. Tari sempat tidak percaya bahwa Sarah telah melepaskan Bian. Namun Bian berusaha meyakinkan Tari bahwa yang dikatakannya itu benar adanya.

Bian terus menceritakan kronologi Sarah datang ke rumahnya sampai ia datang ke rumah Tari usai Sarah pulang. Bian juga menjelaskan bahwa saat ke rumah Tari, Bian melihat Tari bersama laki-laki lain yang ternyata laki-laki itu adalah Bastian, adik Tari. Bian lalu meminta maaf kepada Tari karena ia salah menduga. Namun Tari tidak terima, Bian telah berpikir buruk seperti itu kepada Tari. Ia bukan perempuan yang mudah berpaling kepada laki-laki lain. Ia sangat sedih mendengar pernyataan Bian. Ia juga kecewa kepada Bian karena sudah

menuduhnya yang tidak-tidak. Bian sangat menyesali hal itu, lalu ia berusaha meminta maaf kepada Tari atas semua kesalahannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku minta maaf atas semua kesalahanku. A-aku tahu, jumlahnya begitu banyak,” ungkap Bian memecah sunyi. “Aku benar-benar minta maaf. Apa pun akan aku lakukan untuk mendapatkan maaf darimu. A-aku ingin kamu kembali. Aku ingi kita kembali seperti dulu.” Tari masih memproses semua informasi yang telah diterimanya secara bersamaan. Aku tahu tidak semudah itu kamu akan memaafkanku. Aku sudah menuduhmu yang tidak-tidak. A-aku bahkan malu sudah berprasangka seperti itu kepadamu,” lanjut Bian. “Kamu pantas marah. Kamu pantas mencaci-maki. Kamu pantas memukul. Kamu pantas. Aku akan menerimanya.” (WA:330)

Usai kedatangan Bian ke rumahnya, Tari memikirkan dengan matang untuk mengambil keputusan. Ia berdoa meminta petunjuk kepada Allah di sholat malamnya. Ia rindu kepada Bian dan ingin segera kembali ke rumah, tetapi ia juga ingin Bian merasa kehilangan saat tidak ada Tari. Tari ingin menunjukkan bahwa ia pantas untuk dipertahankan.

7) Denouement (penyelesaian)

Deneuement adalah bagian penyelesaian yang terdapat dalam cerita. Bagian letaknya berada di akhir cerita. Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz penyelesaian konflik cerita mulai ditunjukkan pada kembalinya Tari ke rumah Bian. Usai meminta petunjuk kepada Allah, Tari memantapkan niatnya untuk melanjutkan pernikahannya bersama Bian. Tari jga mendengarkan ceramah dari ustadzah bahwa setiap manusia pasti memiliki salah, maka hendaknya kita memaafkan kepada sesama manusia. Tari ingin selalu bersama dengan Bian. Ia juga tidak ingin keluarganya kecewa jika harus berpisah dengan Bian. Saat Tari datang ke rumahnya, Bian begitu terkejut dengan kembalinya Tari. Ia

sangat senang Tari sudah memaafkannya dan kembali padanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mata Bian tidak lepas menatap istrinya lekat. Ia perlu tahu apakah Tari akan kembali untuk selamanya, bukan sementara? “Kamu kembali.”

Tari mengangguk lemah. Kakinya hampir tidak mampu menopang tubuh. Ia bergetar di di bawah tatapan suaminya.

“Kamu sudah memaafkan aku?” tanya Bian memastikan.

Tari kembali mengangguk. Ia menunduk. Tidak sanggup menatap suaminya lebih lama.

“*Look at me.* Aku ingin melihatmu,” pinta Bian. (WA:353)

Tari dan Bian sangat senang karena saat ini mereka telah kembali bersama. Kini mereka menjalani pernikahan yang semestinya. Mereka sama-sama berperan dengan posisi masing-masing. Namun Bian masih tidak percaya bahwa Tari telah kembali padanya. Bian juga kembali meminta maaf kepada Tari atas semua kesalahan yang telah ia perbuat selama ini. Dari mulai awal mereka bertemu, sampai saat ini Bian begitu menyesal atas sikapnya kepada Tari. Bian sungguh-sungguh meminta maaf kepada Tari hingga membuat Tari berliang air mata. Tari juga meminta maaf kepada Bian, karena tidak seharusnya ia pergi dari rumah. Ia menyadari tempatnya adalah di samping suaminya. Ia menyesal pernah pergi dari rumah dan meninggalkan Bian. Tari juga telah memaafkan semua kesalahan Bian. Ia percaya bahwa Allah akan mengabulkan doa-doanya agar Bian kembali padanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari menyeka air matanya. Ia mendongak, menatap tepat ke mata suaminya. “Aku tidak pernah menyesal sudah pernah menikah denganmu. Tidak pernah. Walau dulu kamu belum mencintaiku, tapi aku tahu, suatu saat pasti hatimu akan berubah,” ungkapnya. “Aku bersyukur

karena tidak berputus asa terhadap doa-doaku. Karena sekarang Allah mengabulkannya.”

Air mata Bian menggenang. Dia tidak tahu istrinya selalu berdoa untuknya. Ya Allah. Betapa ia sangat beruntung, Allah telah menjodohkannya dengan perempuan seperti Tari. Ia tidak tahu kebaikan apa yang dilakukannya dulu, sampai pantas mendapatkan istri sebaik Tari. (WA:359)

Hari demi hari mereka jalani dengan senang hati. Bian sangat senang memiliki istri seperti Tari yang selalu perhatian padanya.

e. Peran Tokoh Wanita dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz ditinjau dari pendekatan feminisme

Peran tokoh wanita secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu peran tokoh sebagai istri, peran tokoh sebagai ibu, dan peran tokoh dalam masyarakat. Pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz terdapat dua peran perempuan, yaitu peran sebagai istri dan peran dalam masyarakat. Dalam novel tersebut tidak diceritakan bahwa Tari memiliki anak, karena pokok utama yang diangkat dalam cerita tersebut adalah perjanjian pernikahan yang diajukan Bian kepada Tari karena mereka dijodohkan dan Tari berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan Bian. Peran perempuan dalam novel *Wedding Agreement* akan diulas dalam pemaparan berikut.

1) Peran tokoh sebagai istri

Pernikahan Bian dan Tari dimulai dengan sebuah perjodohan, namun seperti yang disampaikan pengarang bahwa Tari menjalankannya dengan sepenuh hati. Tari tidak ingin mengecewakan pakde dan budenya. Tari juga percaya bahwa seseorang yang dijodohkan dengannya adalah yang terbaik untuk Tari. Sebagai istri yang baik, Tari selalu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Tari selalu membantu pekerjaan rumah, meskipun Bian sudah melarangnya karena ia memiliki asisten rumah tangga. Tari

juga selalu menyiapkan sarapan untuk Bian, tetapi Bian menolaknya. Saat asisten rumah tangganya izin, Tari juga yang melakukan pekerjaan rumah. Namun Bian meminta Tari agar memanggil *cleaning service*, dengan alasan ia tidak ingin berhutang kepada Tari.

“Lain kali panggil *cleaning service* saja.” Bian beranjak berdiri menuju tangga.

“Aku bisa kok.” sahut Tari

“Aku tidak mau berhutang padamu,” sergah Bian sembari naik ke lantai dua. Ia bahkan tidak menoleh saat mengucapkan kalimat itu. (WA:28)

Selain melakukan pekerjaan rumah, Tari juga berperan dalam mempertahankan rumah tangganya. Suatu ketika Tari meminta Bian untuk tidak menemui Sarah dengan alasan ia tidak ingin keluarganya tahu tentang hubungan Bian dengan Sarah. Setelah perjanjian pernikahan yang diminta oleh Bian, Tari meminta selama satu tahun pernikahan mereka Bian menjaga nama baik keluarganya. Tari tidak ingin keluarganya kecewa kepada mereka dan menanggung malu jika mereka bercerai. Tari juga tidak ingin mama Bian kecewa kepada Bian dan Tari. Hal itu disebabkan karena pernikahan Bian dan Tari adalah berawal dari perjodohan dari mama Bian.

Tari mengungkapkan seluruh isi hatinya terhadap Bian. Tentang perjodohan itu, tentang pernikahan mereka, Tari tidak pernah merasa terpaksa menikah dengan Bian. Baginya pernikahan itu ibadah, dan pilihan pakde dan budenya adalah yang terbaik untuk Tari. Tari tidak ingin mengecewakan pakde dan budenya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tahu kita menikah karena dijodohkan. Kamu boleh merasa terpaksa menjalani pernikahan ini, tapi aku tidak.”

“Saat Pakde dan Bude memberitahu tentang rencana pernikahan, aku menerima. Bagiku mereka adalah

pengganti orangtua. Insya Allah pilihan mereka baik untukku.” Tari memberi jeda. “Aku menjalani pernikahan dengan sungguh-sungguh karena ini adalah ibadah. Tidak pernah aku merasa terpaksa menjalaninya.” Mata Tari mulai terasa hangat. “Aku tidak peduli dengan kesepakatan pernikahan yang kamu buat. Tapi kamu harus tahu, aku punya keluarga yang harus dijaga nama baiknya. Aku tidak mau Pakde dan Bude tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya. Aku tidak mau mereka menanggung malu karena mereka menanggung gunjingan orang-orang.” Tari menyeka air matanya yang jatuh. (WA:59)

Di saat pernikahannya tidak harmonis, Tari berusaha mempertahankan rumah tangganya bersama Bian. Tari juga tidak ingin orang lain mengetahui tentang keadaan rumah tangganya. Sebagai istri yang baik, Tari berusaha menutupi permasalahan yang terjadi dalam keluarganya. Buruknya suami ia sembunyikan, walaupun di depan keluarganya sendiri. Ketika Bude datang ke rumah, dan menanyakan sikap Bian kepada Tari, ia berkata Bian sangat baik kepadanya. Ia menutupi sikap Bian yang tidak peduli kepada Tari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nak Bian baik, `kan, sama kamu?” tanya Bude.

Tari mengangguk seraya tersenyum. “Alhamdulillah, Bude. Mas Bian baik. Keluarganya juga menerima Tari dengan tangan terbuka.”

“Alhamdulillah,” ujar Bude. “Tadinya Bude khawatir karena kalian menikah dijodohkan, tapi sepertinya nak Bian perhatian, ya.”

Tari kembali tersenyum kecil. *Kalau saja Bude tahu,* batin Tari (WA:71)

Bian berusaha keras untuk meyakinkan Tari bahwa ia mencintainya. Tetapi tidak mudah baginya untuk meninggalkan Sarah begitu cepat. Sedangkan Sarah baru saja mengalami musibah atas meninggalnya papa Sarah. Peran Tari dalam menjaga rumah tangganya begitu besar. Ia

berusaha sekeras mungkin untuk melanjutkan pernikahannya dengan Bian. Tari juga sebisa mungkin mengerti keadaan Bian, dan akhirnya ia memberi waktu kepada Bian untuk berbicara kepada Sarah. Namun selama tiga bulan itu Tari akan pergi dari rumah Bian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku akan memberimu waktu tiga bulan. Sementara itu aku tidak akan tinggal di sini.”

“Apa?! Jadi kamu tetap akan pergi?” bian tidak memercayai ucapan istrinya.

“Aku tidak mau merasakan sakit lagi,” ungkap Tari pedih. “Membayangkanmu bersama perempuan itu ... aku tidak bisa. Jadi tolong, biarkan aku pergi sementara waktu. bereskan urusanmu dengannya lalu kembali padaku saat semuanya sudah selesai.” (WA:249)

Bian mencoba berbicara dengan Sarah, namun Sarah tidak terima atas keputusan yang Bian ambil. Ia tahu jika ia akan menerima resiko seperti ini. Namun ia harus tetap meyakinkan Sarah bahwa ia tidak mungkin meninggalkan Tari, dan pernikahan mereka. Keluarganya akan kecewa jika itu benar-benar terjadi. Sarah tetap saja tidak terima atas perlakuan Bian terhadapnya. Hal itu karena Sarah sudah menunggu Bian selama ini, namun Bian mengecewakannya. Bian tahu ia salah, tetapi ia tidak punya pilihan lain selain meninggalkan Sarah.

Seiring berjalannya waktu, Bian dan Tari akhirnya kembali bersama melanjutkan pernikahan mereka. Bian berhasil meninggalkan Sarah untuk Tari. Aldi membantu meyakinkan Sarah bahwa Bian tidak pantas untuknya. Sarah harus melupakan Bian dan mencoba membuka hati untuk seseorang yang sangat mencintainya dari dulu, yaitu Aldi. Sarah akhirnya memilih Aldi untuk menjadi pendamping hidupnya. Ia juga mengatakan akan berusaha mencintai Aldi.

Hal itu dapat dilihat pada percakapannya dengan Bian. Tari sangat saat mendengar bahwa Sarah telah melepaskan Bian untuknya. Bian juga meminta maaf atas semua sikapnya yang kurang baik kepada Tari. Bian sangat menyesali hal itu. Sebaagi seorang istri, sudah selayaknya memaafkan kesalahan suaminya, walau sebesar apa pun. Seperti halnya Tari yang memafkan suaminya walapun Bian sudah beberapa kali menyakiti hatinya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bian mendekat, dia membawa Tari ke dalam dekapannya. “Aku minta maaf atas semua sikapku yang menyebalkan selama ini. Aku minta maaf untuk setiap perbuatan dan perkataanku yang menyakiti hatimu. Aku minta maaf karena pernah menyia-nyiakanmu dulu. Aku minta maaf karena terlambat menyadari perasaanku yang sebenarnya kepadamu. Aku minta maaf karena belum bisa menjadi suami dan imam yang baik buat kamu.”

Bulir bening mengalir di pipi Tari. Ia tidak tahan mendengar permintaan maaf suaminya. Isak kecil meluncur dari bibir. Ia menggeleng pelan. “Tidak. Hiks. Aku yang minta maaf.” (WA:358)

Tari sangat bersyukur suaminya sudah kembali. Selama ini ia selalu berdoa kepada Allah agar membukakan hati suaminya untuk Tari. Ia ingin pernikahannya berlanjut sampai maut memisahkan. Kini Tari memetik hasil atas kesabaran yang ia miliki. Suaminya kembali padanya dan mereka hidup melanjutkan perannya dalam menjalankan ruamh tangga sebagaimana mestinya.

2) Peran tokoh dalam masyarakat

Peran Tari dalam masyarakat ditunjukkan dengan beberapa hal, yaitu salah satunya berkaitan dengan acara pengajian di masjid dekat rumah Tari dan Bian. Saat ada tausyiah di masjid, Tari dan Bian mengikuti dengan penuh

antusias. Tari sering sekali mengikuti pengajian di masjid dekat rumahnya. Tari juga mengajak Bian yang sebelumnya belum pernah mengikuti pengajian tersebut karena sibuk bekerja. Tari memperhatikan tausiah Ustadz dengan sungguh-sungguh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari yang duduk di bagian akhwat tersenyum simpul. Ia ingin tahu bagaimana reaksi suaminya saat mendengar tausiah barusan. (WA: 163)

Selain sering mengikuti pengajian di masjid, Tari juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang di sekitarnya. Hal itu dapat dilihat pada percakapannya dengan salah satu teman yang merupakan mentor seniornya. Tari begitu akrab dengan seniornya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari tertawa pelan. “Bisa aja. Kalau mau khusus ke bisnis yang sedang kamu jalani, aku punya temen yang bisa bantu.” Mata Tari mencari-cari seseorang. “Pak Sakti,” panggil Tari seraya melambai. Laki-laki yang bernama Saki menoleh. “Yuk,” ajak Tari pada Aldi, mereka mendekat ke Sakti. “Pak, kenalin, saudara saya, Pak Aldi, lagi cari mentor untuk bisnisnya, nih,” Tari memberitahu temannya. “Sakti.” “Aldi.” Setelah berkenalan, mereka terlibat pembicaraan seru seputar bisnis. Saat asyik berbincang, ponsel Tari berbunyi. (WA: 174-175)

Tidak hanya dengan temannya, Tari juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang yang berada di dekat rumahnya. Hal itu terbukti dengan terlibatnya percakapan Tari dan marbot masjid dekat rumahnya, yaitu Pak Jali. Setiap mendapatkan rezeki, Tari

selalu menyisihkan sebagian rezekinya untuk infak ke masjid. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari memarkirkan mobilnya di masjid dekat rumah Bian. Sudah lama ia tidak ke sini. Ia mencari Pak Jali, marbot masjid, untuk menyerahkan infak rutin yang biasa ia berikan.

“Assalamu’alaikum,” salam Tari saat memasuki pekarangan masjid. Ia melihat Pak Jali sedang menyapu daun-daun yang berguguran dengan sapu lidi.

“Wa’alaikum salam.” Pak Jali mendongak. “Wah, Neng Tari, apa kabar, lama tidak main ke sini? Lagi sibuk, ya, Neng?” sapa Pak Jali ramah.

“Alhamdulillah, Pak. Iya, lagi banyak pekerjaan.” Tari memberikan alasan. (WA:281)

Tari bersyukur diberikan rezeki oleh Allah, maka dari itu ia memberikan sebagian rezekinya untuk diinfakkan ke masjid.

2. Relevansi Novel *Wedding Agreement* dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah

Berdasarkan pemaparan di atas terkait tema, penokohan, latar, dan alur, dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal itu sesuai dengan analisis struktural dalam karya sastra novel. Selain itu mengajarkan kepada siswa terkait membuat karya novel dengan struktur yang baik dan benar. Selain itu perilaku-perilaku tokoh dalam novel tersebut juga mengajarkan kepada siswa tentang pendidikan karakter. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Maaf, Pak.” Tari berdiri di samping pintu pengemudi. Kaca turun dan memperlihatkan seorang laki-laki memakai kaca mata riben dan topi hitam. Wajahnya terlihat terganggu dengan kehadiran Tari. “Ya,” sahutnya datar.

“Maaf, Pak, kartu saya ketinggalan,” ujar Tari sopan. “Apa boleh saya pinjam punya Bapak, nanti uangnya saya ganti.” (WA:122)

Tari merupakan seorang yang sopan kepada orang lain. Hal itu telah diajarkan budenya sejak kecil. Seperti saat ia sedang meminta

pertolongan kepada seseorang di sebuah tol. Awalnya Tari lupa membawa kartu tol saat akan pergi ke Bandung bersama sahabatnya, Ami. Ia memberanikan diri untuk meminjam kartu tol milik pengendara lain.

Tari juga memiliki kepribadian yang ramah kepada orang-orang di sekitarnya. Hal itu dapat dilihat pada percakapannya dengan salah satu teman yang merupakan mentor seniornya. Tari begitu akrab dengan seniornya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari tertawa pelan. “Bisa aja. Kalau mau khusus ke bisnis yang sedang kamu jalani, aku punya temen yang bisa bantu.” Mata Tari mencari-cari seseorang. “Pak Sakti,” panggil Tari seraya melambai.

Laki-laki yang bernama Saki menoleh.

“Yuk,” ajak Tari pada Aldi, mereka mendekat ke Sakti.

“Pak, kenalin, saudara saya, Pak Aldi, lagi cari mentor untuk bisnisnya, nih,” Tari memberitahu temannya.

“Sakti.”

“Aldi.”

Setelah berkenalan, mereka terlibat pembicaraan seru seputar bisnis. Saat asyik berbincang, ponsel Tari berbunyi. (WA: 174-175)

Tidak hanya dengan temannya, Tari juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang yang berada di dekat rumahnya. Hal itu terbukti dengan terlibatnya percakapan Tari dan marbot masjid dekat rumahnya, yaitu Pak Jali. Setiap mendapatkan rezeki, Tari selalu menyisihkan sebagian rezekinya untuk infak ke masjid. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tari memarkirkan mobilnya di masjid dekat rumah Bian. Sudah lama ia tidak ke sini. Ia mencari Pak Jali, marbot masjid, untuk menyerahkan infak rutin yang biasa ia berikan.

“Assalamu’alaikum,” salam Tari saat memasuki pekarangan masjid. Ia melihat Pak Jali sedang menyapu daun-daun yang berguguran dengan sapu lidi.

“Wa’alaikum salam.” Pak Jali mendongak. “Wah, Neng Tari, apa kabar, lama tidak main ke sini? Lagi sibuk, ya, Neng?” sapa Pak Jali ramah.

“Alhamdulillah, Pak. Iya, lagi banyak pekerjaan.” Tari memberikan alasan. (WA:281)

Tari bersyukur diberikan rezeki oleh Allah, maka dari itu ia memberikan sebagian rezekinya untuk diinfakkan ke masjid. Selain ramah, sopan, dan religius, Tari juga merupakan perempuan pekerja keras. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ia membuka *Whatsapp Web* di laptop, seperti biasa setiap pagi ia menyapa distributor *Queen Sandwich* di grup. Sudah empat tahun Tari memulai usahanya sendiri. Berawal dari iseng untuk sekedar menambah uang saku saat kuliah, sampai akhirnya menjadi besar seperti sekarang.

Tari punya rekanan yang memproduksi *frozen food*, dan ia yang memasarkannya secara *online* bersama tim. Hari ini ia sudah memiliki puluhan distributor dan ratusan *reseller* di seluruh Indonesia. (WA:39)

Digambarkan bahwa ia memiliki usaha sejak duduk di bangku perkuliahan. Awalnya hanya sekedar usaha kecil untuk menambah uang sakunya, namun seiring berjalannya waktu usahanya tersebut menjadi semakin besar berkat usahanya. Ia telah memiliki puluhan distributor dan ratusan *reseller* di Indonesia.

B. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data untuk mengetahui solusi dari permasalahan yang terjadi dalam penelitian. Analisis data dapat berupa informasi baru sebagai kesimpulan atas masalah yang terdapat dalam penelitian. Analisis data dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yaitu ditilik berdasarkan bentuk representasi feminisme dari segi tema, penokohan, latar, dan alur. Kemudian direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA.

1. Representasi feminisme dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz jika dilihat dari segi tema, penokohan, latar, dan alur

a. Tema

Tema merupakan pokok utama yang diperbincangkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan data di atas, tema yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz meliputi tema utama dan tema tambahan. Tema utama yaitu tentang hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang diperoleh, permasalahan rumah tangga dalam novel *Wedding Agreement* ditunjukkan dari surat perjanjian pernikahan selama satu tahun pada awal pernikahan. Kemudian hadirnya orang ketiga menjadi penyebab adanya surat perjanjian tersebut. Sang suami berencana menikah dengan perempuan lain setelah satu tahun menikah dengan Tari. Suami Tari juga melarangnya untuk melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang istri.

Bentuk feminisme ditunjukkan dengan kesabaran dan keteguhan hati seorang istri atas perilaku suami yang kurang baik. Ia ingin tetap menjaga suaminya dari perempuan lain. Kemudian, seorang perempuan juga wajib menjaga keutuhan rumah tangganya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang selalu berusaha mencari simpati dari suaminya. Feminisme juga mengajarkan bahwa perempuan bukan seseorang lemah, yang menerima dengan hati terbuka akan terjadinya poligami.

Tema tambahan yang terdapat dalam novel tersebut yaitu religius yang ditunjukkan dengan sikap mendekati diri kepada Sang Pencipta. Berbagai masalah yang dihadapi Tari membuatnya semakin dekat dengan Allah. Ia meminta petunjuk agar masalahnya dapat terselesaikan. Selain itu, ia juga bersyukur atas apa yang ia miliki. Bentuk feminisme menunjukkan bahwa seorang perempuan senantiasa mendekati diri kepada Sang Pencipta, untuk bersyukur atas karunia yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, tema utama yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yaitu hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga. Bentuk feminisme digambarkan dengan peran seorang istri yang tetap menjaga keutuhan rumah tangganya. Tema tambahan yaitu tema religius, yang digambarkan dengan sikap senantiasa mendekati diri kepada Sang Pencipta

b. Penokohan

Penokohan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaku cerita, termasuk nama tokoh, sifat, dan bentuk fisik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, penokohan dibagi menjadi tiga, yaitu penokohan secara fisik, penokohan secara psikis, dan penokohan secara sosiologis. Penokohan secara fisik yaitu ditunjukkan bahwa Tari adalah perempuan yang cantik dengan penampilan yang sederhana dan natural. Ia memiliki mata yang besar dengan bulu mata yang lentik. Alisnya terpelat rapi, serta memiliki hidung yang tidak terlalu mancung tetapi sangat pas dengan raut wajahnya. Kulitnya kuning langsat khas Indonesia, bersih dan terawat. Bentuk tubuhnya juga proporsional, tidak terlalu kurus atau gemuk.

Penokohan dilihat secara psikis merupakan penokohan yang dilihat dari sifat dan atau karakter tokoh. Dari data yang telah dipaparkan, tokoh Tari memiliki sifat yang lembut dan ramah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya sehari-hari, yaitu melalui percakapannya dengan orang-orang sekitar menggunakan bahasa yang lembut dan sifat penyayangannya kepada keluarga. Ia juga perempuan yang menjaga sopan santun kepada semua orang. Selain memiliki sifat lembut dan ramah, Tari juga bisa bersikap tegas pada saat-saat tertentu. Sikap tegas tersebut ditunjukkan pada saat ia meminta suaminya memilih antara dirinya atau perempuan lain. Tari berusaha membuat suaminya itu harus memilih satu dari keduanya. Awalnya suaminya tidak bisa memilih, tetapi pada akhirnya ia memilih bersama Tari dan meninggalkan kekasihnya.

Berbeda dengan penokohan psikis, penokohan dilihat secara sosiologis merupakan penokohan yang berkaitan dengan jenis kelamin tokoh, kekayaan, pangkat, kelas sosial, suku, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini tokoh Tari merupakan salah satu pengusaha perempuan yang cukup sukses. Pasalnya ia telah memiliki ratusan *reseler* dan puluhan distributor dari penjualan *onlinenya*. Ia memiliki usaha *frozen food* yang sejak lama ia tekuni. Omset yang ia dapat mencapai ratusan juta rupiah per bulannya. Hasil dari usahanya tersebut ia mampu membeli sebuah rumah, memberangkatkan umroh pakde dan budenya, dan membeli mobil secara *cash*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari adalah perempuan mandiri yang sukses dalam bidang bisnis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penokohan secara fisik yaitu, Tari merupakan perempuan yang memiliki wajah cantik yang natural. Feminisme menunjukkan bahwa cantik tidak harus dengan *make up* yang mewah dan berlebihan. Kemudian penokohan secara psikis yaitu Tari memiliki sifat yang lemah lembut, ramah, dan tegas. Bentuk feminisme ditunjukkan melalui sikap tegasnya. Hal itu dilakukan agar perempuan tidak dianggap lemah oleh kaum laki-laki. Di era modern seperti sekarang ini perempuan bukanlah seseorang yang bisa dianggap lemah dan berada di bawah dominasi laki-laki. Selanjutnya, pada penokohan secara psikologis yaitu perempuan yang memiliki *karier* di bidang bisnis. Feminisme menunjukkan bahwa perempuan mampu bekerja dalam berbagai bidang.

c. Latar

Latar merupakan landasan cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar dalam unsur intrinsik novel dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat yang ditunjukkan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menampilkan

beberapa lokasi, diantaranya yaitu Jakarta, Wonosobo, rumah Tari, Rumah sakit, dan Hypermart.

Kemudian, pada latar waktu digunakan untuk mengetahui kapan peristiwa tersebut terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh, ditunjukkan bahwa latar waktu hanya disebutkan pagi, siang, malam, dan sebagainya. Tidak disebutkan tanggal atau bulan tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh, latar waktu malam hari ditunjukkan dengan kepulangan Tari ke rumah yang terlalu malam. Hal itu dipicu karena kedatangan perempuan lain sebelumnya yang mencari suaminya. Pada dasarnya perempuan memang kurang baik pergi hingga larut malam tanpa izin suaminya, tetapi mereka bisa melakukan hal tersebut karena ada faktor tertentu dari suami yang mendorongnya.

Selanjutnya, latar sosial budaya merupakan sikap yang dimiliki tokoh berdasarkan lingkungan sosial tempat ia tinggal. Tokoh Tari, yang memiliki sikap yang baik, lemah lembut, dan nurut kepada suaminya. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar Tari yang berlatar belakang Jawa. Masyarakat Jawa cenderung menghormati sosok suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab besar terhadap keluarga. Setelah tinggal di Jakarta, lingkungan yang dihadapi Tari berbeda dengan tempat ia tinggal sebelumnya. Tetapi ia juga bisa mengikuti kehidupan di Jakarta yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat modern. Seperti perempuan modern sekarang ini, Tari bukan perempuan yang hanya diam diri di rumah dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Tari memiliki sebuah usaha yang didirikannya sendiri sejak lama dan kini sudah cukup besar. Meskipun ia telah sukses, ia tetap merupakan perempuan Jawa yang sederhana.

Jadi latar dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yaitu terdapat latar tempat yang meliputi Jakarta, Wonosobo, rumah Tari, Rumah sakit, dan Hypermart. Kemudian pada latar waktu yaitu meliputi pagi, siang, malam, dan sebagainya.

Selanjutnya latar sosial budaya berdasarkan sifat yang dimiliki tokoh Tari dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa dan Jakarta. Tari merupakan perempuan Jawa yang modern. Ia memiliki *karier* di bidang bisnis yang telah sukses, namun ia tetap menjadi perempuan yang sederhana. Feminisme merupakan suatu bentuk pembuktian bahwa perempuan modern mampu melakukan banyak hal termasuk bekerja. Perempuan bebas memilih bekerja di berbagai bidang.

d. Alur

Alur merupakan jalan cerita yang mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Istilah alur disebut juga dengan plot. Plot adalah bagian-bagian cerita yang berisi tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita. Plot dibagi menjadi tujuh, yaitu *eksposisi*, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement* (penyesalan). Terjadinya suatu konflik yang berkepanjangan hingga selesainya sebuah masalah dikelompokkan menjadi sebuah plot. Berdasarkan alur dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat dilihat bahwa berbagai masalah yang terjadi dalam rumah tangga Bian dan Tari disebabkan karena adanya orang ketiga.

Tari berperan sebagai istri yang berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Hal itu ditunjukkan dengan usahanya yang tinggi untuk mendapatkan simpati dari suaminya. Ia juga menjalankan tugasnya sebagai istri, walaupun suaminya melarang. Ia tetap berada di samping suaminya saat perempuan lain datang mengganggu rumah tangganya. Ia juga selalu berdoa kepada Sang Pencipta agar suaminya diberikan hidayah untuk kembali padanya, dan meninggalkan perempuan yang bukan menjadi istrinya.

Peran perempuan dalam feminisme dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu peran perempuan sebagai istri, peran perempuan sebagai ibu, dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan sebagai istri, artinya seorang istri harus menjadi

sosok yang baik untuk suami. Selain menjalankan tugasnya mengurus keperluan rumah tangga, istri juga ikut andil dalam menjaga keutuhan rumah tangga dari gangguan perempuan lain. Sosok Tari dalam cerita tersebut menunjukkan seorang istri berperan besar terhadap keluarga.

Berdasarkan analisis data, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan pemikiran feminisme liberal. Dalam feminisme liberal, disebutkan bahwa hak perempuan mulai diperhatikan, gaji dan jam kerja perempuan mulai diperbaiki, pemberantasan praktek perbudakan, dan memiliki kesempatan terjun dalam dunia pendidikan. Itu artinya perempuan sudah diperbolehkan untuk bekerja dan mendapatkan haknya. Penggambaran tokoh Tari menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki *kariier* dalam bidang bisnis dan ia adalah seorang perempuan yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga S1. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran feminisme liberal.

2. Relevansi novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dpembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah

Berdasarkan data-data yang ditemukan, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal tersebut sesuai dengan silabus kelas XII KD 3.9 yang berbunyi, menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan KD tersebut novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat menjadi bahan pembelajaran siswa untuk menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra fiksi khususnya novel, karena dapat dilihat dari data yang ada menunjukkan pemaparan mengenai tema, penokohan, latar, dan alur. Tema yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, yaitu permasalahan rumah tangga dan tema tambahan yaitu religius. Kemudian, penokohan yang terdapat dalam novel tersebut yaitu dapat dilihat secara fisik, psikis, dan

sosiologis. Secara fisik Tari merupakan perempuan berkulit sawo matang, memiliki mata bulat, dan hidungnya tidak terlalu mancung. Secara psikis, Tari merupakan perempuan yang lemah lembut, ramah, sopan, dan tegas. Secara sosiologis, kepribadian Tari dipengaruhi oleh budaya Jawa yang merupakan tempat ia lahir. Tetapi saat tinggal di Jakarta ia juga dapat menyesuaikan dengan lingkungan setempat. Ia juga merupakan perempuan modern yang tidak melupakan kebiasaan Jawa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz mengandung unsur-unsur intrinsik yang baik. Selain itu novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz juga dapat menjadi bahan pembelajaran siswa untuk mengarang sebuah novel dengan struktur dan kebahasaan yang benar. Dilihat dari alur yang telah dipaparkan pada deskripsi data, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz telah sesuai dengan struktur karya fiksi yang benar.

Bahan ajar dengan menggunakan novel bergenre feminisme banyak diberikan oleh guru dan juga kurikulum dari pemerintah. Khususnya dalam materi sastra Indonesia. Hal itu dilakukan untuk menekankan kepada siswa bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Tidak hanya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja, tetapi mata pelajaran yang lain juga menggunakan bahan ajar yang bergenre feminisme. Diantaranya yaitu mata pelajaran Sejarah, PKN, Ekonomi, Penjaskes, dan lain-lain.

Pada mata pelajaran Sejarah, sering ditunjukkan tokoh-tokoh pahlawan perempuan seperti RA Kartini dan Cut Nyak Dien. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut mengajarkan kepada siswa bahwa seorang perempuan juga ikut andil dalam membangun bangsa. Perempuan memiliki peran penting dalam peradaban bangsa Indonesia. Dalam mata pelajaran PKN disebutkan nama-nama menteri Indonesia. Salah satu perempuan yang menjabat sebagai menteri yaitu Sri Mulyani. Hal itu juga terdapat dalam materi pembelajaran di sekolah. Perlu ditekankan lagi kepada siswa, bahwa perempuan juga dapat bekerja dalam berbagai bidang termasuk bidang pemerintahan. Begitu

pun mata pelajaran Ekonomi, yang di dalam materi menyampaikan bahwa perempuan juga dapat menjadi pelaku bisnis. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan bisa menjadi seorang yang sukses dalam bidang bisnis. Pada mata pelajaran Penjaskes, disebutkan dalam materi terkait nama-nama atlet di Indonesia. Salah satunya yaitu Susi Susanti yang merupakan atlet bulu tangkis. Seorang perempuan juga mampu menjadi seorang atlet yang membanggakan nama bangsa.

Pada silabus kelas XI KD 3.11 yang berbunyi Menganalisis pesan dari satu buku fiksi dan KD 4.11 yaitu, menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran yang menggunakan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Hal tersebut berdasarkan isi dalam novel yang banyak mengajarkan nilai-nilai positif kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut, yaitu sikap religius, sopan, ramah, dan pekerja keras yang ditunjukkan dalam cerita khususnya pada tokoh Tari. Ia merupakan perempuan yang religius, yaitu dapat dilihat pada kesehariannya yang selalu menutup auratnya. Dalam novel juga ditunjukkan kalimat-kalimat islami, dan hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan. Tari juga perempuan yang sopan dan ramah. Hal itu dapat memberi contoh kepada siswa untuk menumbuhkan pribadi yang baik, sopan, dan ramah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Representasi feminisme dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz jika dilihat dari tema, penokohan, latar, dan alur

- a. Tema

Berdasarkan pemaparan di atas, tema yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz meliputi tema utama dan tema tambahan. Tema utama adalah tentang hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga dan tema tambahan yaitu sikap religius yang ditunjukkan dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta untuk meminta petunjuk atas masalah-masalah yang dihadapi, serta senantiasa bersyukur atas karunia yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keutuhan rumah tangganya, dan perempuan religius juga senantiasa mendekati diri kepada sang pencipta.

- b. Penokohan

Kemudian berdasarkan penokohan, dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu meliputi penokohan secara fisik, psikis, dan psikologis. Penokohan secara fisik yaitu tokoh Tari memiliki fisik yang cantik, dan kulit berwarna kuning langsung layaknya perempuan Indonesia. Definisi cantik tidak selalu menonjolkan *make up* yang berlebihan. Penokohan secara psikis dapat diketahui bahwa tokoh Tari memiliki sifat yang lembut, ramah, dan tegas. Bentuk feminisme yaitu seorang perempuan juga harus bersikap tegas, agar tidak dianggap lemah oleh kaum laki-laki. Penokohan secara psikologis yaitu perempuan yang memiliki *kariier* di bidang bisnis. Feminisme menunjukkan bahwa perempuan mampu bekerja dalam berbagai bidang.

- c. Latar

Jika dilihat berdasarkan latar, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz meliputi tiga latar yaitu latar tempat, waktu, dan sosial budaya.

tempat yang ditunjukkan dalam novel tersebut menampilkan beberapa lokasi, diantaranya yaitu Jakarta, Wonosobo, rumah Tari, Rumah sakit, dan Hypermart. Kemudian, pada latar waktu digunakan untuk mengetahui kapan peristiwa tersebut terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh, ditunjukkan bahwa latar waktu hanya disebutkan pagi, siang, malam, dan sebagainya. Latar sosial budaya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa dan Jakarta. Masyarakat Jawa memiliki sifat yang lemah lembut dan menurut pandangan masyarakat, perempuan Jawa cenderung membantu pekerjaan rumah. Feminisme membuktikan bahwa perempuan Jawa bisa menjadi perempuan modern yang mampu melakukan banyak hal termasuk bekerja dalam berbagai bidang, namun tetap rendah hati dan sederhana.

d. Alur

Berdasarkan alur, dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz memiliki alur maju, yaitu dari penyebab munculnya konflik hingga penyelesaian konflik. Dapat dilihat bahwa berbagai masalah yang terjadi dalam rumah tangga Bian dan Tari disebabkan karena adanya orang ketiga. Tari berperan sebagai istri yang berusaha mempertahankan pernikahannya. Peran perempuan dalam feminisme dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu peran perempuan sebagai istri, peran perempuan sebagai ibu, dan peran perempuan dalam masyarakat. Feminisme menunjukkan bahwa istri juga ikut andil dalam menjaga keutuhan rumah tangga, karena perempuan berperan besar terhadap keluarga.

Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan pemikiran feminisme liberal. Penggambaran tokoh Tari menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki *kariier* dalam bidang bisnis dan ia adalah seorang perempuan yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga S1. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran feminisme liberal yang menyebutkan bahwa hak perempuan mulai diperhatikan, gaji dan jam kerja perempuan mulai diperbaiki, dan memiliki kesempatan terjun dalam dunia pendidikan.

3. Representasi

Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal itu sesuai dengan silabus kelas XII KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 yang berbunyi merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan KD tersebut, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah, yaitu terkait menganalisis unsur-unsur intrinsik novel. Selanjutnya pada silabus kelas XI KD 3.11 yang berbunyi Menganalisis pesan dari satu buku fiksi dan KD 4.11 yaitu, menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran yang menggunakan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Hal tersebut berdasarkan isi dalam novel yang banyak mengajarkan nilai-nilai positif kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut, yaitu sikap religius, sopan, ramah, dan pekerja keras yang ditunjukkan dalam cerita khususnya pada tokoh Tari.

A. Implikasi

Karya sastra merupakan wujud pemikiran manusia yang dihasilkan berdasarkan sebuah imajinasi. Karya sastra memberikan berbagai gambaran kehidupan manusia sehari-sehari. Dalam karya sastra fiksi, khususnya novel memuat berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia hingga mendalam. Penulis novel mampu membuat pembacanya hanyut dalam karya yang ditulisnya. Pada karya novel, terdapat struktur yang menjadi pedoman penulis untuk membuat karya. Struktur tersebut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, dari data dan analisis data terdapat bentuk representasi feminsime yang diketahui berdasarkan struktur intrinsik novel *Wedding Agreement*. Analisis struktur intrinsik dalam novel *Wedding Agreement* dapat memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mengapresiasi karya sastra.

Dalam karya novel, tentu melibatkan antara laki-laki dan perempuan sebagai pelaku cerita. Sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan

memiliki tingkatan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki tingkatan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Namun sebenarnya tidak demikian. Dengan pendekatan feminisme, dapat diketahui bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Misalnya berpendidikan tinggi dan bekerja dalam berbagai bidang. Hal tersebut menjadi pembelajaran kepada siswa bahwa perempuan juga mampu melakukan banyak hal dan menggapai cita-citanya seperti halnya laki-laki. Dari pendekatan feminisme tersebut juga dapat diketahui terkait peran-peran perempuan dalam masyarakat melalui tokoh perempuan yang dapat memberikan pembelajaran karakter kepada siswa. Dalam kehidupan bermasyarakat penting untuk kita menjaga silaturahmi antar sesama manusia. Sopan santun, perilaku yang saling menghormati orang lain juga merupakan hal penting dalam bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca

Khususnya bagi siswa dan mahasiswa hendaknya mampu mengambil pesan yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, karena dalam novel tersebut terdapat pesan positif.

2. Bagi guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia

Hendaknya menjadikan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz sebagai bahan pembelajaran di kelas, karena novel tersebut terdapat unsur-unsur intrinsik yang baik, sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Novel tersebut juga memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik, sesuai dengan penanaman karakter peserta didik.

3. Bagi masyarakat

Hendaknya permasalahan yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, dapat dijadikan pembelajaran agar mampu menciptakan kesetaraan kepada kaum laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada pihak yang merasa tidak memiliki keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies : Teori dan Praktik (Buku Terjemah)*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Chuz, Mia. 2019. *Wedding Agreement*. Bekasi : Naniko Publishing
- Diani, Amanda, dkk. 2017. Represetasi Feminisme dalam Film Maleficent. *Jurnal ProTVF*, 1(2): 139-150.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartley, John. 2010. *Comunikation, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci (Buku Terjemahan)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Harun AR, Mariatul Qibtiyah. 2015. Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga. Pamekasan. *Jurnal Karsa*, 23(1): 17-35.
- Hasanudin, Cahyo. 2015. Representasi Feminis Tokoh Amba dalam Novel Amba karya Lasmi Muntjak (Sebuah Analisis Wacana Sara Mills dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Buana Bastra*, 2(2): 132-147.
- Indayani. 2014. *Feminisme dalam Novel Bibir Mehar karya Achmad Munf*. *Jurnal Buana Bastra*, 1(1), 31-42.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Isnaniah, Siti. 2013. *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-novel Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan)*. Yogyakarta : Idea Press.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa : Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo & Yogyakarta : P2MP Spectrum & Pustaka Felicha.
- Martinah, dkk. 2013. Perjuangan Perempuan dan Nilai Pendidikan Novel dalam Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora dengan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2): 155-169.
- Maulidiah, Rina Hayati. 2018. Analisis Nilai Religius pada Novel Wedding Agreement karya Eria Chuzaimiah. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 6(1): 62-69.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasanti, Ditha. 2016. Representasi Perempuan dalam Iklan "Fair and Lovely" versi Nikah atau S2. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. VI(1): 47-66.
- Prawesti, Kumaranur Putri Pinandita Inten. 2019. *Representasi Nilai Feminisme pada Tokoh Utama Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Lampung : Universitas Lampung.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohtama, Yoga, dkk. 2018. Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuan Terakhir karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3): 221-232.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sholichah, Mar'atus dan Sudrajat, Arief. 2016 Representasi Feminisme dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan Eks Parasit Lajang). *Paradigma*, 04(03): 1-12.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti, dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan : Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methos)*. Bandung : Alfabeta.
- Suminto, A. Sayuti. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutanto, Oni. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1): 1-10.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminisme)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra : Teori dan Implementasi*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Yuningsih. 2015. Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya. *J-Symbol*, 1-9.
- Zaini, Nur. 2014. Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron : Analisis Semiotika terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 18(3): 209-226.

LAMPIRAN

Sinopsis

Berawal dari sebuah perjodohan, pernikahan Tari dan Bian mengalami masalah di hari pertama pernikahan. Palsunya, usai melaksanakan akad nikah Bian mengajukan sebuah perjanjian kepada Tari. Perjanjian itu berisi kesepakatan bahwa pernikahan mereka akan bertahan sampai satu tahun saja, setelah itu Bian akan menceraikan Tari. Hal itu dilakukan Bian karena ia telah memiliki tunangan sebelum menikah dengan Tari dan ia sangat mencintainya. Tari kaget mendengar pernyataan Bian tersebut. Baginya menikah adalah sekali seumur hidup. Tetapi tidak ada pilihan selain menuruti permintaan Bian.

Seiring waktu berjalan Tari berusaha merebut hati Bian agar mau membuka kesempatan kepada Tari untuk menjadi istri yang sesungguhnya. Dengan berbekal kesabaran dan doa, Tari berharap suaminya itu akan kembali padanya dan memilih untuk bersamanya selamanya. Tidak mudah untuk Tari melewati hari-harinya dengan sikap Bian yang begitu dingin. Namun Tari tetap berusaha merebut hati Bian agar pernikahannya selamat. Dalam silsilah keluarganya, belum ada yang bercerai sama sekali. Tari tidak ingin pernikahannya kandas di tengah jalan.

Berkat usahanya, Tari berhasil membuat Bian jatuh cinta padanya dan kembali ke dalam pelukannya. Ia bersyukur kepada Allah atas anugerah terindah yang telah diberikan, yaitu keluarga yang utuh seperti harapannya. Kini Bian telah meninggalkan kekasihnya demi Tari. Tari senang sekali akhirnya ia menjadi istri seorang Byantara Wicaksana yang sesungguhnya. Mereka akan memulai kehidupan baru dengan penuh suka cita.

Profil Penulis

Nama: Eria Chuzaimiah

Panggilan: Mia

Nama pena: Mia Chuz

Tempat lahir: Jakarta

Pendidikan:

SMP Palembang tahun 1991

SMA Palembang tahun 1994

Universitas Andalas jurusan Teknik Industri tahun 1997

Pekerjaan: IRT

Kegiatan:

Mengajar

Menulis

Novel yang sudah diterbitkan:

4. *Wedding Agreement* tahun 2018, diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama oleh Starvision tahun 2019. Sekarang tayang di IFLIX.
5. *Rania (Lantunan Cinta di Sepertiga Malam)* tahun 2019, kolaborasi bersama Ustadz Nasrullah, penulis dan motivator *Rahasia Magnet Rezeki*.
6. *Dearest Mai*, terbit bulan Oktober 2019 di penerbit kata depan.

Motto: Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain.

Transkrip Wawancara

Penanya : “Awalmula menulis *Wedding Agreement* itu sebenarnya apa yang ingin Mbak Mia sampaikan kepada pembaca melalui novel tersebut? Apakah memang ada pengalaman dari orang lain terkait kisah tersebut atau bagaimana?”

Narasumber : “Awalnya dari latihan menulis romance tugasnya membuat novel. Aku terinspirasi dari drakor. Ceritanya manis, tapi aku bikin

mereka pasangan halal. Novel tersebut pengalaman semua orang. Banyak di kehidupan nyata yang mengalami hal sama. Inginnya berbagi dengan semua orang, terutama *newly wed*, agar tidak mudah menyerah dengan situasi, jangan mudah putus asa, dan yakin Allah punya solusi terbaik untuk persoalan yang ada. Kuncinya mengembalikan persoalan ke Allah, mendekat ke Allah, perbaiki diri sendiri, dan berhenti menimpakan kesalahan kepada orang lain.”

Penanya : “Sejak kapan Mbak Mia hobi menulis di wattpad?”

Narasumber : “Awal 2017.”

Penanya : “Alasan Mbak Mia mengangkat tokoh perempuan itu kenapa? Karena mengingat dari novel-novel yang lain juga kan Mbak Mia menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya.”

Narasumber : “Karena saya perempuan Mbak, jadi lebih nyaman pakai pov perempuan, karena lebih paham tentang karakter perempuan.”

Penanya : “Terkait tema besar novel *Wedding Agreement* itu sebenarnya seperti apa? Sehingga tertarik mengangkat kisah perempuan masa kini seperti Btari?”

Narasumber : “Aku hanya ingin perempuan yang baru menikah itu nggak mudah putus asa ketika mendapat masalah dalam pernikahan. Karena ujian itu bungkus permen, manis permennya akan kita dapat nanti setelah berhasil melalui ujian.”

Penanya : “Kalau terkait orang ketiga dalam novel tersebut apakah mengikuti selera pasar, atau bagaimana? Karena mengingat sekarang kan marak juga kisah yang mendapati orang ketiga.”

Narasumber : “Novel ini inspirasinya dari drakor *full house* tahun 2004. Mbak bisa tonton sebagai referensi dan melihat banyak kemiripan antara keduanya. Orang ketiga itu masalah setiap rumah tangga Mbak.

Mbak boleh mengadakan survei ke beberapa pasutri atau cek ke pengadilan agama yang mengurus tentang perceraian dan melihat data sebagian besar perpisahan terjadi karena apa.”

Penanya : “Dari pandangan Mbak Mia, posisi perempuan di mata laki-laki itu seperti apa? Sehingga Mbak Mia bias menulis *Wedding Agreement*. Maksudnya apakah wanit itu terlihat lemah di mata laki-laki atau bagaimana?”

Narasumber : “Di dalam Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 17, laki-laki beriman disuruh untuk menundukkan pandangan karena memang semua berawal dari pandangan mata. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa setiap perempuan keluar rumah, maka setan membaguskan mereka di dalam pandangan laki-laki. Seorang perempuan karena 4 hal. Rupanya, hartanya, kedudukannya, agamanya. Seorang laki-laki beriman akan memilih yang ke 4 dibandingkan yang lain, karena agama yang bisa menyelamatkan dunia dan akhiratnya. Kalau Mbak sudah baca novelnya, akan terasa perubahan perlakuan Bian terhadap istrinya. Sebelum dia rajin kajian dengan setelah dia ikut kajian. Perlakuannya menjadi lebih baik, karena dia paham di dalam Islam laki-laki yang paling baik adalah yang paling baik perlakuannya kepada istrinya. Bian berubah menjadi suami yang bertanggung jawab menjalankan kewajiban dan memberikan hak istrinya.”